



Pengembangan **KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN**

di Sekolah yang Beragam Peserta Didik

Dr. Damri, M.Pd.

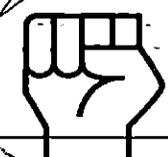
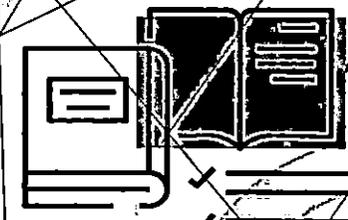




Pengembangan **KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN**

di Sekolah yang Beragam Peserta Didik

Dr. Damri, M.Pd.



Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Damri

Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah yang Beragam
Peserta Didik/Damri.
—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2021.
xviii, 394 hlm., 23 cm.
Bibliografi: hlm. 389.
ISBN 978-623-231-990-5

Hak cipta 2021, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2021.3100 RAJ

Dr. Damri, M.Pd.

**PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH
YANG BERAGAM PESERTA DIDIK**

Cetakan ke-1, Agustus 2021

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Copy Editor : Shara Nurachma

Setter : Raziv Gandhi

Desain Cover : Tim RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Telepon : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

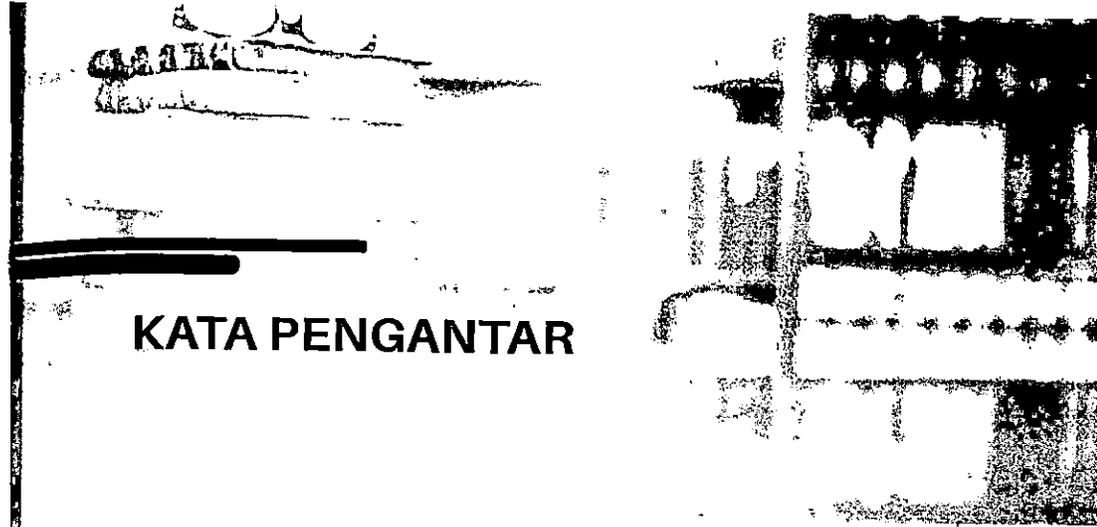
Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. Bandung-40243, Jl. H. Xurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. Yogyakarta-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. Surabaya-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. Palembang-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. Pekanbaru-28294, Perum De' Dlandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damal, Telp. 0761-65807. Medan-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. Makassar-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. Banjarmasin-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. Bali, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. Bandar Lampung-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

PRAKATA

Syukur *Alhamdulillahirabbil'aalamin*, segala puja dan puji penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Penyayang. atas segala karunia yang diberikan-Nya. Buku ini ditulis semata-mata untuk memenuhi literatur akademik perguruan tinggi maupun untuk umum. Kurikulum di sekolah yang beragam peserta didik merupakan kurikulum yang diciptakan untuk mengakomodasi pembelajaran peserta didik yang beragam (sekolah penyelenggara inklusi). Kehadiran buku ini diharapkan menambah wawasan mahasiswa, pendidik, dan tenaga kependidikan terutama terkait dengan dasar-dasar teori dan praktik pembelajaran di sekolah yang beragam peserta didik. Selesaiannya naskah buku ini berkat kerja keras, kepercayaan, dan dukungan semua pihak yang terkait, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada *civitas academica* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dan keluarga besar SMP Negeri 23 Padang yang telah memberikan kesempatan serta kerja sama yang baik selama penulis melaksanakan penelitian disertasi. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat.

Padang, Juni 2020

Penulis



KATA PENGANTAR

Buku ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa, pendidik, dan tenaga kependidikan termasuk praktisi pendidikan di sekolah yang beragam peserta didik.

Buku ini terdiri atas XVII Bab pada prinsipnya dapat dikelompokkan menjadi empat bagian substansi. **Satu**, konsep filsafat dan hubungannya dengan kurikulum pendidikan serta pembelajaran. **Dua**, sejarah keberadaan kurikulum. **Tiga**, teori belajar dan praktiknya. **Empat**, pengembangan kurikulum di sekolah yang beragam peserta didik. Uraian di atas ada di dalam isi buku.

Penulis memahami betul bahwa keberadaan buku ini belum sempurna, untuk itu penulis terbuka untuk menerima saran dan perbaikan dari semua pihak.

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB 1 FILSAFAT DAN KURIKULUM PENDIDIKAN	1
A. Pendahuluan	1
B. Telaah Filsafah	2
C. Hubungan Aksiologi dengan Ontologi	8
D. Pengorganisasian Posisi Filsafat	8
BAB 2 SEJARAH KEBERADAAN DAN PERKEMBANGAN KURIKULUM	9
A. Pendahuluan	9
B. Saintisme Akademik	11
C. Fungsionalisme Progresif	11
D. Konformisme Perkembangan	12
E. Strukturalisme	12

F. Redikalisme Romantic	12
G. Konservatisme Privatistik	13
BAB 3 SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA	
A. Pendahuluan	17
B. Perberdaan dan Persamaan KBK, KTSP, dan Kurikulum 13	17
C. Kelebihan dan Kekurangan KBK 2004, KTSP 2006, dan Kurikulum 2013	90
BAB 4 PENGEMBANGAN KURIKULUM MENJADI DOKUMEN PEMBELAJARAN	93
A. Eksistensi Kurikulum dari Berbagai Posisi	93
B. Konsep Kurikulum yang Disetujui	96
C. Perkembangan Kurikulum Membutuhkan Beragam Konsep	96
D. Beberapa Aspek Dasar Bidang Kurikulum	97
BAB 5 KONSEP DASAR KURIKULUM	99
A. Hakikat dan Pengertian Kurikulum	99
B. Landasan-Landasan Pengembangan Kurikulum	123
BAB 6 KURIKULUM DAN DINAMIKA MASYARAKAT	129
A. Masyarakat Sebagai Sumber Perubahan Kurikulum	129
B. Hubungan Kurikulum dengan Teori Pendidikan	132
C. Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan	134
D. Fungsi Kurikulum	136
BAB 7 KOMPONEN-KOMPONEN KURIKULUM	139
A. Tujuan dan Kompetensi yang Akan dicapai	140
B. Materi Pembelajaran	147

C. Metode atau Strategi	150
D. Organisasi Kurikulum	151
E. Evaluasi Kurikulum	152
BAB 8 PRINSIP, PENDEKATAN DAN MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM	169
A. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum	169
B. Pendekatan Pengembangan Kurikulum	172
C. Model Pengembangan Kurikulum	182
BAB 9 SUPERVISI DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM	189
A. Supervisi dan Pengembangan Kurikulum	189
B. Guru sebagai Pengembang, Pelaksana dan Pembina Kurikulum	190
BAB 10 TEORI-TEORI BELAJAR DAN ALIRAN-ALIRAN PEMBELAJARAN	197
A. Teori Belajar	197
B. Pengertian Belajar Menurut Aliran dan Teori-Teori	205
C. Ciri-Ciri Belajar dan Pembelajaran	220
D. Peran dan Tugas Guru	221
E. Komponen-Komponen Pembelajaran	223
F. Prinsip-Prinsip Pembelajaran	224
BAB 11 BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	227
A. Belajar	227
B. Situasi Pendidikan	228
C. Kompetensi Pendidik	230
D. Praksis Pendidikan/Pembelajaran	231

BAB 12 STRATEGI PEMBELAJARAN	259
A. Arti Strategi Pembelajaran	259
B. Persiapan Mengajar	261
C. Model Pembelajaran	262
D. Metode Pembelajaran	269
E. Prosedur Pembelajaran	273
F. Pengembangan Aktivitas, Kreativitas, Motivasi, Disiplin Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran	275
G. Media Pembelajaran	278
H. Sumber Belajar	281
BAB 13 PENILAIAN PEMBELAJARAN	283
A. Pengertian Evaluasi, Pengukuran, Tes, dan Penilaian (<i>assessment</i>)	283
B. Tujuan Penilaian	284
C. Pendekatan Penilaian	285
D. Ruang Lingkup Penilaian Hasil Belajar	286
E. Tes	293
F. Reliabilitas dan Validitas Instrumen	296
G. Waktu Pelaksanaan Penilaian	298
BAB 14 DIAGNOSTIK POTENSI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH YANG BERAGAM PESERTA DIDIK	301
A. Memahami Peserta Didik	301
B. Bakat dan Kecerdasan Peserta Didik	304
C. Identifikasi Potensi Peserta Didik	312
D. Peranan Guru dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik	318

BAB 15 PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH YANG BERAGAM PESERTA DIDIK (SEKOLAH INKLUSI)	321
A. Kurikulum Sekolah Inklusi	321
B. Format Kurikulum Modifikasi/Kurikulum yang Dikembangkan Oleh Sekolah yang Beragam Peserta Didik	323
C. Pembelajaran di Kelas Beragam Peserta Didik Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)	342
D. Media Pembelajaran	343
E. Inovasi dan Model Media Pembelajaran	346
F. Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Inklusi	351
G. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Inklusif	352
BAB 16 PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH YANG BERAGAM PESERTA DIDIK	361
A. Lingkup Materi Pendidikan Karakter	361
B. Implementasi Pembelajaran Karakter	372
C. Pembelajaran Berkarakter di Sekolah Inklusi	385
D. Program Pembelajaran Karakter di Sekolah Inklusi	388
DAFTAR PUSTAKA	389
BIODATA PENULIS	393

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Susunan Aliran Filsafat	8
Tabel 2.	Isi Kurikulum Gymnasium Wilhelm III Leerpian	21
Tabel 3.	Struktur Kurikulum yang berlaku di Gymnasium	22
Tabel 4.	Struktur Kurikulum MULO	27
Tabel 5.	Struktur Kurikulum MULO Leerplan 1935	28
Tabel 6.	Struktur Kurikulum Rencana Pelajaran Sekolah Pertama 1942	33
Tabel 7.	Struktur Kurikulum SMP 1947	38
Tabel 8.	Struktur Program Kurikulum SMP 1952	47
Tabel 9.	Struktur Kurikulum Gaya Baru Tahun 1962	54
Tabel 10.	Susunan Mata Pelajaran SMP Tahun 1968	61
Tabel 11.	Pandangan Teori Behavioristik Dibandingkan dengan Konstruktivistik tentang Belajar dan Pembelajaran	201
Tabel 12.	Tahapan dalam Pembelajaran Konstruktivis	203
Tabel 13.	Model Pembelajaran	262
Tabel 14.	Modus Pengalaman Belajar	269
Tabel 15.	Hubungan Antara Media dengan Tujuan Pembelajaran	280
Tabel 16.	Hasil Penelitian Multi Kecerdasan	287

Tabel 17. Tingkatan Domain Kognitif	288
Tabel 18. Tingkatan Domain Afektif	289
Tabel 19. Tingkatan Domain Psikomotor	291
Tabel 20. Penyesuaian Tujuan	325
Tabel 21. Penyesuaian Isi	325
Tabel 22. Penyesuaian Proses	326
Tabel 23. Penyesuaian Evaluasi	326
Tabel 24. Penyesuaian Pembelajaran <i>Scientific</i> bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus	340
Tabel 25. Model Pembelajaran bagi Siswa Berkebutuhan Khusus yang Berada di Sekolah yang Beragam Peserta Didik	348
Tabel 26. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah Inklusi	367
Tabel 27. Evaluasi Melalui Kegiatan Asesmen	368
Tabel 28. Perbedaan Pembelajaran Berkarakter dengan Pembelajaran Konvensional	386

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lima Tipe Kompetensi	126
Gambar 2. Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan	136
Gambar 3. Komponen Kurikulum Berbasis Kompetensi	140
Gambar 4. Hubungan Segitiga (<i>Model Deterministic Reciprocal</i>)	218
Gambar 5. Konstelasi Komponen Pembelajaran	224
Gambar 6. Pembelajaran Secara Klasikal dengan Menggunakan Metode Ceramah	270
Gambar 7. Tahapan Pembelajaran Kelompok dengan Menggunakan Metode Diskusi	272
Gambar 8. Prosedur Pembelajaran Bermakna	275
Gambar 9. Jenis-Jenis Penilaian	296
Gambar 10. Skema tentang Instrumen dan Cara-Cara Pengujian Validitas	297
Gambar 11. Pengujian Reliabilitas Instrumen	298
Gambar 12. Pemanfaatan Hasil Penjarangan Potensi Peserta Didik dalam Bimbingan Karier	318
Gambar 13. Kurikulum Pembelajaran Inklusi	322
Gambar 14. Hubungan Keterkaitan Media Pembelajaran dengan Peserta Didik	345
Gambar 15. Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar	352

BAB 1

FILSAFAT DAN KURIKULUM PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Filsafat dan kurikulum pendidikan, merupakan dua komponen penting yang saling berkaitan dan memiliki hubungan mendasar. Keduanya sangat menentukan paradigma pendidikan. Filsafat bekerja untuk menyusun paradigma serta mengokohkan keberadaan nilai, arah, dan pandangan yang dianut kurikulum baik konteks, konten, maupun implementasinya di dalam pendidikan dan pembelajaran. Sedangkan kurikulum pendidikan disusun berdasarkan falsafah, nilai, norma, moral yang dianut suatu bangsa. Oleh karena itu eksistensi keduanya menjadi pangkal tolak, jejak awal dan perhatian utama setiap perancangan dan pengembangan pembelajaran, sekaligus mengatasi masalah krusial pendidikan. Keduanya *concern* pada pertanyaan utama yaitu: "Untuk menjadi apa peserta didik kelak?" (*what can man become?*), Dilihat dalam perspektif ini, pekerjaan kurikulum harus memastikan jawaban di atas, meskipun kurikulum hanya suatu aspek khusus filsafat, namun perlu didukung oleh teori-teori umum pendidikan agar pangkal tolak pengembangan kurikulum pendidikan menjadi lebih kuat, (Johnson, 1967).

Di Indonesia pengembangan kurikulum pendidikannya berangkat dari fondasi falsafah Pancasila sebagai dasar negara yang pada hakikatnya wadah transferansi serta pengejawantahan nilai-nilai Pancasila ke

dalam praktik pendidikan dan pembelajaran. Misi dan posisi utama pendidik adalah melakukan penanaman, pembentukan, pengisian, pengembangan, perluasan dan penghalusan, serta pewarisan nilai-nilai budaya, ilmu pengetahuan, moral, sikap, keterampilan, dan teknologi kepada peserta didik dan masyarakat.

Untuk memenuhi tuntutan di atas, dari masa ke masa Indonesia telah menyusun kurikulum pendidikannya yang dilengkapi dengan perangkat-perangkat pendukungnya seperti penguasaan aneka fakta, konsep, prinsip, kaidah, ide, prosedur, dan berbagai kemampuan saintifik, aneka kecakapan hidup baik berupa tertulis maupun digital yang berada dalam konteks literasi pembelajaran.

Pengembangan dan penyusunan kurikulum ini tergantung dari kebijakan negara yang terus mengikuti perkembangan dan perubahan global baik nasional maupun internasional (AIMS) seperti *milineal education* yang berguna bagi peserta didik di sekolah dan di luar sekolah terutama sekolah yang beragam peserta didiknya. Sebelum mengurai lebih jauh tentang kurikulum secara umum terlebih dulu kita lakukan pengkajian/telaah filsafat.

B. Telaah Filsafat

Sebelum menelaah kurikulum secara terurai dan mendalam, penulis menyajikan telaah para ahli filsafat pendidikan tentang kurikulum yang hendak dikembangkan yang dimulai dari mengelompokkan teori dan kategori yang relevan dengan menganalisis 1) ontologi, yang membahas tentang hakikat realita (*the nature of reality*); 2) epistemologi, membahas tentang hakikat ilmu pengetahuan (*the nature of knowledge*); 3) *axiology*, membahas tentang hakikat nilai (*the nature of value*). Telaahannya seperti di bawah ini.

1. Ontologi

Ontologi adalah pengkajian filsafat terkait dengan hakikat realita (*the nature of reality*) yang menanyakan tentang: "Apakah realita itu?" dan Apa pula realitas pendidikan dan pembelajaran? Realita dapat dilihat secara berbeda-beda sesuai falsafah dan kultur yang mereka anut. Pengkajiannya dimulai dari ide-ide seperti: Kebertuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Keadilan, Kesetiaan, Demokrasi, Kebahagiaan, atau cinta yang bersifat

riil. Terkait dengan ontologi pendidikan para ahli pendidikan sependapat bahwa ontologi pendidikan merasakan realita suatu benda hanya dengan jalan menuliskan nama benda, merasakan dan menyelami keberadaan benda-benda tersebut yang sebenarnya bukan benda itu sendiri dan juga bukan tinta yang tertera di atas kertas, melainkan realita yang berbeda dengan fisik dan simbol-simbol benda itu.

Simbol-simbol dipakai sebagai cara utama manusia untuk memahami keberadaan benda-benda di muka bumi dan jagad raya ini. Simbol-simbol diperlukan dalam komunikasi, informasi, dan ungkapan ide-ide yang diperlukan masyarakat. Bahayanya adalah banyak orang menganggap bahwa dalam kurikulum, simbol-simbol menggantikan dan malah lebih superior dari benda yang disimbolinya. Akibatnya, kurikulum yang disusun cenderung lebih menekankan kajian yang abstrak seperti geometri, kalkulus, trigonometri, tanpa mengingat bahwa simbol-simbol itu belum sepenuhnya identik dengan dunia empiris.

Para ahli pendidikan menempatkan nilai ontologi kurikulum lebih tinggi daripada benda-benda dan simbol-simbol yang dianggapnya cenderung mengarahkan kurikulum pada penekanan subjek di laboratorium fisika/biologi/kimia, geofisika, dan lainnya. Kegiatan belajar yang dituntut kurikulum umumnya cenderung menempatkan peserta didik berkontak langsung dengan lingkungan nyata, dengan metode karyawisata dan demonstrasi terhadap objek fisik. Dengan demikian, para pakar pengembangan kurikulum tidak dapat mengabaikan antara pengajaran teori dengan aplikasi/implementasi saja melainkan harus menentukan arah yang dianut oleh penyusun dan pelaksana tentang realita.

Ontologi dalam filsafat dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan pemikiran yang berbeda-beda. Pandangan filsafat pada awal kebudayaan manusia sangat bervariasi tergantung pada aliran-aliran keagamaan yang spesifik, mereka memandang dan menempatkan realita pada ranah supernatural (ranah spritual ketuhanan atau ranah ide-ide yang bersumber dari Plato). Pengaruh ontologi supernatural ini masih dominan terutama para pengambil keputusan kurikulum di berbagai negara saat ini seperti, Amerika Serikat. Sumber realita kedua bertumpu pada asumsi bahwa sumber realita ini berada di bumi, sekitar tempat manusia hidup sehingga aliran ontologi bumi sangat berpengaruh

terhadap pengembangan sains modern dan kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan di Amerika Serikat.

Ontologi yang ketiga adalah **ontologi manusia** dengan aliran filsafat yang paling akhir yang mendasarkan pikirannya pada asumsi bahwa realita berada dalam pengalaman manusia. Dengan kata lain, pembicaraan tentang lokasi dan hakikat realita tidak dapat diketahui secara langsung karena realita terakhir berada dalam diri individu itu sendiri.

2. Epistemologi

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji hakikat ilmu pengetahuan dan cara memperolehnya termasuk menentukan kebenarannya.

Epistemologi mencoba menjawab pertanyaan: "Apakah kebenaran itu?", "Bagaimana kita mengetahui kebenaran itu ada?", dan "Bagaimana kita mengetahui bahwa kita benar-benar tahu?". Epistemologi yang berkaitan dengan kurikulum selalu berusaha mengungkap kebenaran dan kesalahan berpikir dan bertindak di dalam pembelajaran. Pandangan ini bertumpu pada asumsi bahwa ilmu pengetahuan merupakan jantung/ pusat perhatian kurikulum, pendidikan, dan pembelajaran.

Telaah selanjutnya adalah melihat hubungan erat antara epistemologi dengan ontologi. Keduanya memandang masalah asal-usul manusia. "Apakah manusia itu berasal dari kera?", jika kita menuruti ontologi supernatural, maka kita mengajarkan anak-anak kita bahwa manusia berasal dari Adam dan Hawa yang menegaskan bahwa realita berada di dunia lain (*an other-worldly*). Sedangkan epistemologi memiliki asumsi, bahwa kebenaran diwahyukan kepada manusia oleh kekuatan-kekuatan supernatural. Jika dilihat teori-teori Darwin asumsinya bahwa kebenaran ditemukan secara ilmiah dengan menguji kebenaran yang ada di bumi. Jadi dapat disimpulkan bahwa ontologi dunia lain (*supernatural*) mengarah pada epistemologi supernatural dan ontologi bumi menghasilkan epistemologi empiris. Keduanya memiliki hubungan yang erat di mana terdapat cara-cara tertentu untuk mengetahui sesuatu menurut masing-masing ontologi, walaupun berikutnya dibicarakan ciri dan cara manusia mengetahui sesuatu menurut masing-masing ontologi, tetapi harus diingat bahwa tidak terdapat dikotomi yang

komplementer. Umumnya perbedaan epistemologi pengetahuan tidak tajam dan bukan secara eksklusif kepunyaan ontologi tertentu.

Karakteristik cara memperoleh pengetahuan menurut ontologi supernatural adalah bahwa ilmu pengetahuan yang baik harus diterima, artinya manusia menerima saja ilmu pengetahuan yang diturunkan dari dunia lain (supernatural) seperti ajaran keagamaan, atau berdasarkan ide-ide yang diberikan para filosofis seperti ide Plato, Rousseau, dan lain-lain. Cara penerimaan pengetahuan, menurut ontologi supernatural adalah melalui wahyu/bersifat keagamaan dan dari narasumber pengetahuan itu sendiri yang sifatnya ide-ide. Ilmu pengetahuan yang diwahyukan maupun yang diberikan narasumber dianggap penerimanya sesuatu yang autentik, bernilai tinggi, dan dianggap memiliki kebenaran absolut.

Dalam kehidupan sehari-hari, intuisi sering kali dipakai untuk menyatakan pengetahuan yang datang tiba-tiba dan tidak dapat dibuktikan secara empiris dan tidak memiliki konotasi mistis dan hasil dari akumulasi ilmu pengetahuan yang diperoleh masa lalu. Analisis ilmiah menyatakan bahwa intuisi bukanlah epistemologi yang berdasarkan pada ilmu pengetahuan yang diterima. Oleh karena tidak semua orang menerima wahyu, ontologi supernatural menggunakan metode alternatif dalam menyebarkan pengetahuan yang baik. Ilmu yang diwahyukan ditulis pada kitab suci sehingga orang lain yang tidak menerima wahyu dapat memperolehnya. Dengan demikian orang-orang tertentu yang menguasai ilmu pengetahuan yang tertera dalam kitab suci dipandang orang pintar dan kebenaran dalam kitab suci dipandang kebenaran yang absolut, lalu timbullah pengetahuan otoritas dari para ahli (*knowing by authority*).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pekerja kurikulum penganut ontologi supernatural tidak mengalami kesukaran dalam menentukan konten yang akan dimasukkan ke dalam kurikulum sebab konten tersebut telah ada pada kitab suci. Penganut ontologi bumi memandang bahwa materi dunia ini adalah realita terakhir, data yang diperoleh melalui indra dianggap jalan paling dipercaya untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Semua ontologi harus dapat menerima yang dapat diakses melalui pancaindra namun mereka percaya bahwa realita terakhir selalu ada dalam materi jagad raya. Pikiran sehat yang menghasilkan pengetahuan tentang dunia, tidak dapat dipisahkan dari

kenyataan terakhir yang mereka definisikan: epistemologi sebagai proses penemuan (*discovery*), yang berasal dari hasil "membuka realita dunia ini". Penemuan yang didasarkan pada kemampuan indrawi manusia kurang dapat diterima karena konsepsi manusia tidak sesempurna seperti yang dipikirkan orang.

Keberagaman dan keanekaragaman persepsi manusia telah membuka jalan bagi ontologi bumi untuk mencari pengetahuan melalui verifikasi antar ahli yang dikenal dengan "persepsi kolektif" yang lebih umum dikenal dengan sebutan akal sehat (*common sense*). Melalui simbol, orang dapat melakukan komunikasi satu sama lainnya dan *sharing* pengalaman artinya dengan cara ini, dimungkinkan keinginan untuk saling mengoreksi kebenaran konsepsi masing-masing guna mencapai kesepakatan tentang ilmu pengetahuan apa yang tepat bagi pengambil keputusan. Meskipun metode telah menunjukkan keberhasilan menganalisis data melalui indrawi, namun logika tetap mengikuti aturan yang sistematis dan tetap menjadi alat penting untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman yang kita kenal dengan silogis. Silogisme adalah contoh yang baik untuk menunjukkan peranan logika dalam menghasilkan ilmu pengetahuan dalam ketidakadaan data sensori, contohnya: semua wanita akan mati (premis), Miss Amerika adalah wanita (premis) Miss Amerika juga akan mati (kesimpulan).

Dua statemen pertama diperoleh melalui pengalaman sensori, ternyata Miss Amerika masih hidup dan segar bugar. Kita tidak dapat mengetahui melalui pengalaman sensori bahwa wanita itu akan mati. Dan pada saat kematian tiba, kita yakin ia meninggal. Jadi silogisme mampu menghasilkan pengetahuan untuk mencapai suatu kesimpulan yang benar meskipun data sensori tidak tersedia saat itu. Dua cara perolehan pengetahuan yaitu diskoveri dan penerimaan merupakan epistemologi yang mutlak benar keduanya telah memperlihatkan perbedaan, yang satu melalui proses meneliti yang didukung bukti-bukti untuk mencari kebenaran, sedangkan yang lain melalui wahyu dan otoritas ilmiah. Terkait dengan konten kurikulum, epistemologi penemuan lebih mementingkan pelajaran realita fisik seperti fisika, kimia, biologi agar anak dapat memahami pola alamiah benda-benda alam nyata dan akan mempelajari sosiologi, psikologi, dan antropologi untuk memperoleh hukum tingkah laku manusia secara individu dan kelompok. Pemilikan pengetahuan menurut ontologi, manusia

hampir sama dengan ontologi bumi, hanya perbedaannya, ontologi manusia tidak ada pernyataan kebenaran mutlak yang diperoleh, Ilmu pengetahuan selalu disaring oleh pengalaman, artinya pengalaman merupakan bahan baku untuk pembentukan konsepsi dan konstruksi manusia dan lingkungannya.

Pemerolehan ilmu pengetahuan direkonstruksi dari pengalaman manusia yang dikenal dengan metode ilmiah dengan cara berpikir menyeluruh, reflektif, dan kritis. Metode ilmiah bekerja dengan lima langkah yaitu: 1) permasalahan; 2) perumusan masalah; 3) identifikasi semua kemungkinan solusi masalah; 4) identifikasi semua kemungkinan yang akan timbul; 5) pengujian konsekuensi melalui pengalaman. Tahapan metode ilmiah di atas cukup fleksibel, terbuka, dan bersifat tentatif. Bila dikaitkan dengan kurikulum, epistemologi merupakan konstruksi pengetahuan yang mempunyai beberapa karakteristik yang bersifat fleksibel, menekankan proses daripada konten, meskipun konten dan proses tidak dapat dipisahkan dan lebih ditekankan pada bagaimana siswa dapat merekonstruksi ilmu pengetahuan.

3. Aksiologi

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mengkaji tentang *value/nilai*. Aksiologi dibagi dua kategori utama yaitu: etika dan estetika. Etika terkait pengkajian konsep benar dan salah, baik dan buruk/jahat kehidupan sehari-hari. Estetika berkaitan dengan kualitas kecantikan dan kenikmatan yang dialami manusia. Etika dan estetika ini menjadi krusial di dalam mengembangkan kurikulum pendidikan.

a. Etika

Etika terkait dengan pengkajian nilai, norma, dan moral. Dalam posisi ini pendidikan bekerja untuk melakukan penanaman, pembentukan, pengisian, pengembangan, perluasan, dan penghalusan nilai, norma dan moral yang dituntut oleh falsafah Negara Pancasila, agama, dan budaya sehingga peserta didik memiliki karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan di atas. Untuk itu diperlukan kurikulum yang nyata, terencana, serta tindakan yang menyeluruh dan sistematis.

b. Estetika

Pengalaman estetika yang harus dimiliki anak adalah pengalaman yang diperoleh melalui penglihatan, bau, sentuhan, mendengar musik serius, dan lain sebagainya. Pengalaman estetika setiap orang berbeda, meskipun pada objek yang sama. Bagaimana usaha yang perlu dilakukan untuk menumbuhkan pengalaman estetika pada anak-anak dan pengalaman estetika apa saja yang diprioritaskan, menuju kehidupan yang lebih baik? Kurikulumlah yang akan menjawab pertanyaan itu.

C. Hubungan Aksiologi dan Ontologi

Aksiologi dan ontologi mempunyai hubungan timbal balik, maksudnya untuk menanyakan ontologi, kita menunjuk ke pertanyaan aksiologi yaitu pertanyaan tentang nilai. Realita yang ada di dunia adalah suatu kemutlakan dan standar nilai yang tidak tercela. Ontologi manusia menyatakan bahwa nilai-nilai dibuat untuk meningkatkan pengalaman manusia.

D. Pengorganisasian Posisi Filsafat

Tabel 1. Susunan Aliran Filsafat

ALIRAN FILSAFAT	ONTOLOGI	EPISTEMOLOGI	AKSILOGI
Supernatural	Realita yang dinyatakan mutlak Benar (dunia atas sana)	Pengetahuan mutlak benar ada (wahyu)	Yang pasti baik adalah Tuhan atau yang ideal
Bumi	Realita yang mutlak benar ada di bumi	Pengetahuan yang mutlak benar ditemukan melalui indra dan logika	Yang pasti baik menurut hukum alam
Manusia	Realita yang relatif benar adalah pengalaman manusia	Pengetahuan yang relatif benar dikonstruksi melalui pengalaman manusia	Yang relatif baik adalah konsekuensi yang disenangi

BAB 2

SEJARAH KEBERADAAN DAN PERKEMBANGAN KURIKULUM

A. Pendahuluan

Studi tentang sejarah keberadaan dan perkembangan kurikulum sangat diperlukan sekali, mengingat berbagai perubahan yang muncul akibat pengaruh kekuatan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dalam bab ini akan dipaparkan sejarah singkat perkembangan beberapa aliran yang berpengaruh sampai zaman modern ini. Perkembangan kurikulum dimulai berabad-abad yang lampau. Siapa sesungguhnya desainer yang pertama? bukanlah penting untuk dijawab, sebab desain kurikulum merupakan pemikiran mengenai pendidikan dan pengajaran umumnya dan tidak ada catatan yang pasti sejak +2500 tahun yang lalu. Pada masa itu pendidikan bergerilya dan berdikari di mana anak-anak/peserta didik belajar dari orang tuanya dan lingkungannya.

Dalam kebudayaan Cina, Mesir, dan Syria kuno, kaum aristokrat memegang pemerintahan saat itu pendidikan sangat formal dengan mementingkan hafalan tentang tulisan keagamaan, epik nasional alam bahasa kuno. Di dunia Arab dan Sparta pendidikan berpusat pada latihan berperang dan kekuatan tubuh. Selanjutnya pada zaman Yunani kuno (abad ke-5 SM) pendidikan mengutamakan perkembangan intelek, moral, atletik, dan estetika. Sokrates menerima pendidikan pada sekolah swasta, belajar membaca, menulis, menghafal syair, menyanyi lirik,

mempelajari matematika, dan latihan atletik. Plato murid Sokrates memandang tujuan pendidikan memimpin anak mengembangkan disiplin moral, latihan mental, untuk memperoleh kebajikan dan kebenaran. Metode pengajaran yang dipergunakan adalah suatu model menyelidiki sendiri.

Kaum Sofis dipandang sebagai pendidik profesional, mereka mengutamakan pendidikan dan pengajaran praktis untuk hidup dan kepemimpinan politik. Mereka mengembangkan pemecahan masalah, persuasi, dan argumentasi mengenai seni dan retorik. Metode mereka adalah sistem tutor kelompok (*group tutoring*). Mereka memperkenalkan usaha untuk menemukan prinsip-prinsip pengajaran, sehingga dapat dianggap sebagai ahli teknologi pendidikan. Pada zaman Kerajaan Roma pendidikan membaca dan menulis diutamakan. Pentingnya retorika ditunjukkan oleh dua karya, Cicero: *Operator*, dan *Quantilianus: "Institute of Oratory"*. Membaca dan menulis merupakan fondasi pendidikan. Cicero berpendapat kurikulum terdiri dari Geometrik, Fisika, Sejarah, Hukum Sipil, dan Filsafat.

"Quantilianus" seorang guru besar retorika dan ahli psikologi pendidikan pertama. Dia menganjurkan kurikulum harus sesuai dengan minat anak, menggunakan permainan, pujian dan kompetisi, motivasi, alat peraga, kelas kecil, tutor dari murid yang tua, dan perhatian terhadap perbedaan individual. Selanjutnya pada zaman praindustri di Eropa, gereja merupakan benteng pendidikan. Bertahun-tahun Bahasa Latin mendominasi kurikulum. Kurikulum universitas yang berkembang sejak abad ke-12 terdiri dari studi naskah dan tulisan Bapak-Bapak Gereja seperti Agustinus, Thomas Aquino, dan sebagainya.

Pada zaman Reinasanse para sarjana kembali mengkaji kebudayaan klasik dan humanisme. Berikutnya pada zaman pertengahan kurikulum pendidikan dasar relatif *uniform* seperti membaca, menulis, dan berhitung, sedangkan pendidikan vokasional dilakukan di luar sekolah dengan sistem magang. Tokoh pendidikan Erasmus, Johan Amos Comenius menganjurkan bahwa pengajaran bahasa harus diberikan secara langsung, pendidikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelek dengan sistem memperkenalkan kepada anak objek konkret yang ada di lingkungannya.

Semenjak tahun 1900-1920 dimulai studi tentang anak sebagai perkembangan psikologi yang menghendaki sekolah memperhatikan

kebutuhan anak secara individual. Teori Mental Disiplin mulai diragukan kebenarannya, tahun 1918 Bobbit menulis "*The Curriculum*" yang merupakan buku pertama tentang kurikulum. Di Amerika Serikat menurut Glatthorn perkembangan kurikulum dapat dibagi dalam periode aliran-aliran berikut:

Periode	Aliran
1890 - 1916	<i>Academic Scientism</i>
1917 - 1940	<i>Progressive Functionalism</i>
1941 - 1956	<i>Developmental Conformism</i>
1957 - 1967	<i>Scolarly Structuralism</i>
1968 - 1974	<i>Romantic Radicalism</i>
1975 -	<i>Privatic Conservatism</i>

B. Saintisme Akademik

Istilah ini menunjukkan adanya dua pengaruh yang kuat yaitu akademik dan sains. Akademik menunjukkan usaha sistematis dari perguruan tinggi membina kurikulum untuk dasar pendidikan. Saintis menunjukkan usaha ahli pendidikan mempergunakan pengetahuan ilmiah dalam mengambil keputusan tentang misi sekolah dan isi kurikulum. Tokoh akademis yang terkenal Charles W Eliot, Presiden Universitas Harvard dia menganjurkan kurikulum akademik sebagai yang terbaik bagi semua anak.

C. Fungsionalisme Progresif

Fungsionalisme berkaitan dengan teori pendidikan berasal dari Klicboard yang dikenal sebagai pendidik sosial yang mengutamakan efisiensi. Klicboard berpendapat kurikulum bersumber dari analisis fungsi-fungsi orang dewasa. Pandangan ini dipengaruhi oleh manajemen ilmiah Prederic Taylor yang menyatakan tiap tugas yang dapat dianalisis untuk mencapai efisiensi optimal dengan mengamati pekerjaan yang terampil, mempelajari apa yang dilakukannya, waktu yang berguna. Kurikulum dapat dibuat efisien dengan menganalisis tugas waktu belajar atau mengajar. Konsep ini dipengaruhi oleh stimulus respons (SR) Thordike yang mendukung pentingnya praktik atau latihan yang berhasil.

D. Konformisme Perkembangan

Havig Hurst mengajukan konsep tentang tugas perkembangan, suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam kehidupan anak atau individu, di mana kalau dia berhasil melakukan tugas tersebut akan membawa kesenangan dan mudah menghadapi tugas berikutnya, sebaiknya kalau gagal akan membawa perasaan tidak bahagia, sukar menghadapi tugas berikut dan kurang diterima oleh masyarakat. Tugas perkembangan bersumber pada berbagai faktor terutama faktor biologis yang merupakan syarat untuk dapat melakukan tugas sosial, dan selanjutnya pengaruh kebudayaan dan tuntunan masyarakat. Tugas perkembangan membantu para pembina kurikulum menetapkan tujuan dan isi kurikulum serta menentukan waktu yang tepat untuk kegiatan belajar.

E. Strukturalisme

Tokoh aliran ini adalah Jerome Bruner dan Josep Schwab. Menurut Bruner kurikulum sekolah harus mementingkan dan memperlancar transfer dalam belajar. Transfer dapat dicapai jika kurikulum membantu anak mengerti struktur disiplin, bukan mempelajari sejumlah fakta yang saling tidak berhubungan. Siswa harus diarahkan pada prinsip dasar disiplin, konsep-konsep, dan proses penyelidikan. Struktur disiplin dapat dipelajari dengan pendekatan penyelidikan.

F. Redikalisme Romantic

Aliran ini berusaha mengadakan eksperimen dalam rangka mengembangkan program sekolah yang berpusat pada anak. Percobaan itu dalam bentuk sekolah alternatif, kelas terbuka, dan program elektif. Sekolah yang bebas dan kelas terbuka merupakan pelopor mengajar tidak langsung. Dalam buku *"Freedom to Learn A View of What Education might Become"* mengungkapkan karakteristik belajar yang bermakna, di mana pribadi anak dilibatkan, adanya swadaya dan swakarsa anak. Penilaian juga dilakukan oleh anak. Pada hakikatnya dalam situasi belajar tersebut yang terjadi integrasi pengalaman harmoni, empati, dan kepercayaan. Dia membimbing siswa belajar bagaimana menemukan, menyediakan sumber

yang dibutuhkan dalam penyelidikan, mengatur kelompok-kelompok kelas, dan memperlancar evaluasi.

G. Konservatisme Privatistik

Aliran ini timbul di Amerika Serikat karena masyarakat sudah jemu dengan kekerasan percobaan dan protes. Mereka mengharapkan damai, stabilitas, dan nilai-nilai tradisional. Pengaruh keyakinan agama yang menghendaki eliminasi aborsi, pembatasan homoseks, kembali kepada ajaran agama dan pendidikan agama di sekolah. Pendukung pendidikan konservatif memandang fungsi sekolah yang esensial mewariskan kebudayaan mempersiapkan anak dalam masyarakat teknologi. Kurikulum harus mengutamakan disiplin ilmiah dengan mengadakan riset mengenai sekolah yang efektif. Menurut Glatthorn (1984), variabel sekolah yang efektif meliputi variabel organisasi struktural dan variabel proses. Variabel organisasi - struktural terdiri dari:

1. Pemimpin dan staf mempunyai otonomi dalam menetapkan cara mereka meningkatkan performan akademik.
2. Kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional memegang peranan penting.
3. Staf harus relatif stabil untuk meraih sukses lebih lanjut.
4. Kurikulum sekolah dasar berfokus pada pendidikan dasar, keterampilan yang kompleks, sedangkan kurikulum sekolah menengah lebih terarah dan tidak banyak efektif.
5. Adanya pengembangan staf yang berhubungan dengan program instruksional.
6. Partisipasi orang tua secara aktif menangani masalah pendidikan.
7. Sekolah lebih memperhatikan keberhasilan akademik.
8. Lebih banyak waktu belajar untuk penguasaan bahan pelajaran dengan partisipasi siswa aktif.
9. Adanya dukungan dari pemerintah daerah. Variabel proses meliputi:
 - a. Adanya perencanaan korporatif dan hubungan kolegial.
 - b. Rasa kemasyarakatan yang kuat.
 - c. Tujuan dan harapan yang jelas bagi semua yang berkepentingan.
 - d. Adanya ketertiban dan disiplin, aturan yang konsisten.

Kurikulum yang “ketat” dapat memengaruhi minat pengajar dan menumbuhkan cara berpikir kritis, keterampilan menganalisis, evaluasi, strategi pemecahan masalah, sintesis, aplikasi, kreativitas merupakan kecakapan dasar, dan memiliki rasa tanggung jawab (*accountability*) baik guru maupun murid. Kurikulum yang ketat ini dianut oleh tokoh-tokoh yang beraliran konservatif yang terkenal adalah Benjamin Bloom dan Goodlad. Bloom seorang ahli psikologi, beliau seorang Professor Universitas Chicago yang terkenal dengan taksonominya Bloom meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif dirinci Bloom secara hierarkis terdiri dari pengetahuan, komprehensi, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Banyak ahli mengembangkan kurikulum berdasarkan taksonomi Bloom merumuskan tujuan instruksional. Di samping itu Bloom mengemukakan juga pentingnya belajar untuk penguasaan (*mastery learning*).

Belajar menurut Bloom (1956) bersangkutan dengan berbagai faktor termasuk karakteristik siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek-aspek:

1. Kognitif : apa yang telah diketahui anak ?
2. Afektif : bagaimana sikap terhadap belajar dan motivasinya?
3. Psikomotor : apa yang dapat dilakukan anak ?
4. Kualitas/ hasil belajar: apa yang dapat dicapai anak terkait dengan kognitif, afektif, maupun psikomotor?

Variabel-variabel di atas saling berinteraksi? Riset Bloom menunjukkan ke empat variabel di atas menunjukkan ada lima unsur penting yang saling memengaruhi kualitas pengajaran antara lain:

1. Guru memberi isyarat yang jelas apa yang akan dipelajari.
2. Guru melibatkan murid berpartisipasi aktif.
3. Guru menggunakan “*reinforcement*” baik positif maupun negatif dalam proses belajar.
4. Guru mengadakan evaluasi untuk memperoleh umpan balik guna keefektifan pengajaran.
5. Guru menggunakan prosedur korektif secara ketat.

Beberapa ahli menggunakan teori Bloom untuk mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada penguasaan dengan langkah-langkah berikut:

1. Pelajaran dibagi dalam unit-unit (1-3 minggu).
2. Setiap pokok diberi pretes untuk membantu guru dan siswa menetapkan kesiapan terhadap unit dan mengadakan perbaikan.
3. Guru menggunakan strategi mengajar yang efektif apa saja.
4. Siswa melakukan formatif tes.
5. Guru menggunakan hasil tes untuk mengetahui siswa yang belum menguasai bahan.
6. Bantuan bagi siswa yang belum menguasai bahan dengan menggunakan pendekatan yang lain.
7. Siswa mengambil tes yang lain untuk membuktikan penguasaan bahan.

Pada umumnya strategi mengajar yang mengutamakan penguasaan lebih berhasil bila dibandingkan dengan metode konvensional, dan Bloom memberi sumbangan terhadap pengembangan kurikulum. Goodlad dipandang sebagai ahli kurikulum yang memahami sekolah, mempunyai visi yang jelas tentang sekolah, dan mempunyai gagasan bagaimana membantu sekolah mencapai tujuannya. Bagaimana menjadikan sekolah tempat yang menyenangkan dan menarik, menurut Goodland ada beberapa usaha yang dapat dilakukan:

1. Mengusahakan keseimbangan kurikulum dengan realokasi waktu untuk setiap bidang studi.
2. Mengadakan pusat pembinaan kurikulum, pusat pengembangan riset dalam lapangan kurikulum.
3. Mengadakan sekolah perintis dalam tiap daerah yang bertanggung jawab terhadap percobaan program baru dan menyebarkannya.
4. Membagi sekolah dasar dalam unit yang lebih kecil untuk memperoleh keuntungan yang kecil dalam yang besar.
5. Mengembangkan kepemimpinan pendidikan, menunjuk pengawas dari sekolah untuk membantu sekolah yang muda.

Dari uraian di atas dapat dilihat perubahan dan perkembangan kurikulum di Amerika Serikat. Mula-mula terjadi perubahan sesudah 27 tahun, kemudian 24 tahun, selanjutnya 16 tahun, 11 tahun, dan 7 tahun. Dalam zaman modern ini perubahan tersebut akan menjadi lebih cepat. Selanjutnya dapat dilihat juga arah perubahan dan titik

berat orientasi, dalam hubungan ini Eisner dan Vallence membagi titik berat orientasi sebagai berikut:

1. Yang menekankan proses kognitif, berusaha membantu anak berpikir, memperoleh keterampilan dasar.
2. Yang mengutamakan rasionalisme akademik, mengembangkan intelek lewat mata pelajaran yang dinilai esensial.
3. Yang berorientasi pada rekonstruksi sosial untuk pembangunan masyarakat.
4. Yang memandang kurikulum sebagai teknologi; pendidikan sebagai proses teknologi, didesain untuk pembentukan tingkah laku.

BAB 3

SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA

A. Pendahuluan

Pada bagian bab ini akan penulis uraikan tentang sejarah kurikulum tingkat pendidikan dasar terutama Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sebagaimana kita ketahui bahwa kurikulum SMP di Indonesia telah mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Sejak zaman penjajahan hingga sekarang kurikulum senantiasa diperbarui sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Pembaruan kurikulum semakin intensif dan terencana setelah masa kemerdekaan walaupun kurikulum yang dikembangkan tidak selalu jadi diberlakukan karena satu dan lain hal.

Sejarah perkembangan dan kemajuan pendidikan di Indonesia dari masa ke masa pemberlakuannya telah dimulai dari masa penjajahan Belanda dan Jepang sampai sekarang sesuai dengan jenis kurikulumnya. Kurikulum pada masa sebelum kemerdekaan, melalui sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda, terutama pada tingkat *Junior High School* (SMP) sederajat oleh Pemerintah Belanda telah diberlakukan Kurikulum Gymnasium (1860-1900) dan Kurikulum MULO 1941 dan 1935. Pada masa penjajahan Jepang di tingkat SMP/ sederajat telah diberlakukan Kurikulum Jepang (1942-1945). Kurikulum-kurikulum tersebut dikembangkan oleh pemerintah penjajah dengan tujuan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Setelah Indonesia

merdeka, pemerintah Indonesia mengembangkan sistem pendidikan nasionalnya sendiri dengan kurikulum sesuai dengan kebutuhan nasional. Sejak tahun 1945 hingga 2009, beberapa kurikulum telah dikembangkan dan diimplementasikan secara resmi. Kurikulum pertama yang diberlakukan adalah Kurikulum 1947, Kurikulum 1952, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, dan Standar Isi 2006 (KTSP). Selain itu telah diberlakukan 1962 dan KBK 2004 secara terbatas atau sebagian.

Memperhatikan perkembangan kurikulum di Indonesia, terutama sejak 1975, inovasi kurikulum dilakukan pada periode sepuluh tahunan. Selain menyesuaikan dengan perkembangan sains, teknologi, dan seni, kurikulum diinovasi secara berkala sebagai respons terhadap ketidakpuasan masyarakat terhadap keefektifan implementasi kurikulum yang sedang berjalan. Kurikulum-kurikulum yang sedang berjalan sering dipandang memiliki sejumlah kelemahan sehingga harus diinovasi. Dengan demikian kurikulum perlu diubah dengan maksud agar proses pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Sebagaimana disebutkan di atas, dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia, telah dikembangkan dan diberlakukan sejumlah kurikulum. Masing-masing kurikulum diyakini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing baik dalam aspek desain maupun pelaksanaannya. Masyarakat pendidikan Indonesia perlu memiliki pemahaman yang baik terhadap masing-masing kurikulum. Kita perlu mengetahui kelemahan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan baik teoretis maupun empiris dari masing-masing kurikulum sehingga pada masa-masa yang akan datang kita dapat mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum dengan lebih baik. Untuk membantu masyarakat pendidikan Indonesia agar mengetahui perkembangan kurikulum, terutama untuk SMP dengan cakupan yang menyeluruh dalam bahasa yang mudah dipahami. Sehubungan dengan hal tersebut, Direktorat Pembinaan SMP menyusun buku tersebut.

1. Kurikulum SMP pada Masa Penjajahan Belanda 1860-1945

Sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia sejak masa penjajahan Belanda dan Jepang hingga sekarang, telah diberlakukan sejumlah kurikulum. Pada masa sebelum kemerdekaan, melalui sistem pendidikan

yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial, pada tingkat SMP/ sederajat oleh Pemerintah Belanda telah diberlakukan Kurikulum Gymnasium (1860-1900) dan Kurikulum MULO 1914 dan 1935. Pada masa penjajahan Jepang di tingkat SMP sederajat telah diberlakukan Kurikulum Jepang (1942-1945). Kurikulum-kurikulum tersebut dikembangkan oleh pemerintah penjajah dengan tujuan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Setelah Indonesia merdeka, pemerintah Indonesia mengembangkan sistem pendidikan nasionalnya sendiri dengan kurikulum sesuai dengan kebutuhan nasional. Sejak tahun 1945 hingga 2009, beberapa kurikulum telah dikembangkan dan diimplementasikan secara resmi. Kurikulum pertama yang diberlakukan adalah kurikulum 1947, Kurikulum 1952, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, dan Standar Isi 2006 (KTSP). Selain itu telah diberlakukan 1962 dan KBK 2004 secara terbatas atau sebagian.

Memperhatikan perkembangan kurikulum di Indonesia, terutama sejak tahun 1975. Inovasi kurikulum diberlakukan pada periode sepuluh tahunan. Kebijakan ini dilakukan selain menyesuaikan dengan perkembangan sains, teknologi, dan seni, kurikulum diinovasi secara berkala sebagai respons terhadap ketidakpuasan masyarakat terhadap keefektifan implementasi kurikulum yang sedang berjalan. Kurikulum-kurikulum yang sedang berjalan sering dipandang memiliki sejumlah kelemahan sehingga harus diinovasi. Dengan demikian kurikulum perlu diubah agar proses pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana disebutkan di atas, sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia, telah dikembangkan dan diberlakukan sejumlah kurikulum. Masing-masing kurikulum diyakini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing baik dalam aspek desain maupun pelaksanaannya. Masyarakat pendidikan Indonesia perlu memiliki pemahaman yang baik terhadap masing-masing kurikulum. Kita perlu mengetahui kelemahan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan baik teoretis maupun empiris dari masing-masing kurikulum sehingga pada masa-masa yang akan datang kita dapat mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum dengan lebih baik.

Untuk membantu masyarakat pendidikan Indonesia agar mengetahui perkembangan kurikulum di Indonesia, perlu ditulis buku perkembangan

kurikulum, terutama untuk SMP dengan cakupan yang menyeluruh dalam bahasa yang mudah dipahami.

2. Kurikulum Gymnasium (1860-1900)

Perjalanan kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia dapat kita runut dari sejarah berdirinya sekolah setingkat SMP pada zaman Belanda. SMP yang kita kenal sekarang ini merupakan jenjang sekolah yang kita kenal melalui Kurikulum 1947. Sekolah Menengah Pertama mulai ada pada zaman penjajahan Belanda sekitar tahun 1860 yang bernama Gymnasium. Sekolah itu didirikan di Jakarta sebagai buntut desakan kebutuhan orang-orang Belanda yang ada di Indonesia (Wiryokusumo, 1988).

Lama pendidikan di tingkat Gymnasium sama dengan SMP sekarang ini, yaitu tiga tahun. Hanya saja siswa yang belajar di Gymnasium berbeda dengan siswa yang belajar di SMP. Bila peserta didik di SMP adalah semua warga negara Indonesia, tidak memandang kelas sosial dan ras, peserta didik di Gymnasium tidak demikian. Siswa yang dapat belajar di Gymnasium adalah orang-orang barat. Apabila ada orang pribumi yang belajar di sana, mereka dapat dipastikan dari golongan ningrat. Pendidikan Gymnasium dari tahun ke tahun terus disempurnakan, termasuk kurikulum yang berlaku.

a. Tujuan Kurikulumnya

Tujuan kurikulum pada jenjang Gymnasium tidak terlepas dari tujuan didirikannya sekolah Gymnasium. Tujuan Pemerintah Belanda mendirikan sekolah Gymnasium adalah untuk mencetak tenaga terdidik guna memenuhi kebutuhan pegawai-pegawai yang terdidik, baik untuk jawatan pemerintah maupun untuk organisasi-organisasi (Wiryokusumo, 1988).

Keinginan Belanda untuk mendirikan Gymnasium didasarkan ada tiga alasan. Pertama, kebutuhan pemerintah Belanda akan pegawai yang terdidik. Kedua, pertimbangan ekonomis, yaitu biaya pegawai menjadi lebih murah dibanding dengan mendatangkan pegawai dari Belanda yang harus dibayar mahal. Ketiga, adanya desakan dari orang-orang Belanda yang memiliki anak dan hidup di Indonesia juga memperkuat

didirikannya sekolah Gymnasium. Bagi mereka dengan adanya sekolah Gymnasium mereka tidak kesulitan untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Tujuan kurikulum yang berlaku saat itu pun disesuaikan dengan tujuan didirikannya Gymnasium, yaitu mencetak anak didik agar memiliki pengetahuan dasar yang diperlukan bagi seorang pegawai untuk melaksanakan tugas-tugas pemerintahan. Tujuan kurikulum ini akan terlihat dengan jelas melalui isi kurikulum yang berlaku.

b. Isi dan Struktur Kurikulumnya

Isi kurikulum yang berlaku pun diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu persiapan siswa agar dapat menjadi pegawai terdidik, yang dapat mengabdikan pada kepentingan Belanda. Isi kurikulum pendidikan Gymnasium pada awalnya mencakup sebelas mata pelajaran. Kesebelas mata pelajaran tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Wiryokusumo, 1988).

Tabel 2. Isi Kurikulum Gymnasium Wilhelm III Leerpian

No	Vahhen	Mata Pelajaran
1.	<i>Nederlandse Taal</i>	Bahasa Belanda
2.	<i>Engelse Taal</i>	Bahasa Inggris
3.	<i>Rekenkunde</i>	Ilmu Hitung
4.	<i>Algebra</i>	Aljabar
5.	<i>Meetkunde</i>	Ilmu Ukur
6.	<i>Natuurkunde/Scheidkunde</i>	Ilmu Hayat
7.	<i>Biologie</i>	Ilmu Hayat
8.	<i>Aardrijkskunde</i>	Ilmu Bumi
9.	<i>Geschiedenis</i>	Sejarah
10.	<i>Staatkunde</i>	Sejarah
11.	<i>Boekhoundel</i>	Tata Buku

Dalam perkembangannya isi kurikulum di Gymnasium mengalami perubahan seiring dengan berdirinya sekolah yang khusus menyiapkan pegawai pamong praja, yaitu OSVIA dan HBS (Hogere Burgere School). Isi kurikulum Gymnasium disesuaikan dengan isi kurikulum yang setingkat SMP yang ada di Belanda saat itu dengan jumlah enam belas mata pelajaran di antaranya sebagai berikut: 1) *Nederlandse Taal*; 2) *Engelse*

Taa; 3) *Fraache Taal*; 4) *Duitsche*; 5) *Rekenkunde*; 6) *Algebra*; 7) *Meetkunde*; 8) *Natuurkunde/en Scheidkund*; 9) *Biologie*; 10) *Andryskunde*; 11) *Geschiedemis/Staatkunde*; 12) *Boekhandel*; 13) *Tehenan*; 14) *Muzie*; 15) *Handarbeid*; 16) *Gymmastaat* (Wiryokusumo, 1988).

Struktur kurikulum yang berlaku di Gymnasium terbagi menjadi tiga, yaitu untuk kelas 1, 2, dan kelas 3. Pelajaran yang ditempuh untuk masing-masing jenjang kelas berbeda-beda. Secara rinci struktur kurikulum di Gymnasium dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Struktur Kurikulum yang Berlaku di Gymnasium

No.	Vahhen	Per Week Voor Klas		
		I	II	III
1.	<i>Nederlandse Taal</i>	6	6	6
2.	<i>Engelse Taal</i>	3	2	2
3.	<i>Fraache Taal *</i>	2	2	2
4.	<i>Duitsche *</i>	2	2	2
5.	<i>Rekenkunde En</i>	5	5	5
6.	<i>Algebra</i>	-	-	-
7.	<i>Meetkunde</i>	3	3	4
8.	<i>Natuurkunde/en Scheidkunde</i>	3	3	3
9.	<i>Biologie</i>	3	3	3
10.	<i>Andryskunde</i>	3	3	3
11.	<i>Geschiedemis/Staatkunde</i>	3	3	2
12.	<i>Boekhandel</i>	-	1	2
13.	<i>Tehenan</i>	1	1	1
14.	<i>Muziek</i>	1	1	1
15.	<i>Handarbeid</i>	1	1	1
16.	<i>Gymmastaat</i>	2	2	2

Sumber: (Wiryokusuko dan Mulyadi, 1988)

Isi mata pelajaran Sejarah dan Ilmu Bumi berpusat pada negeri Belanda. Mereka mempelajari sejarah Belanda dan negeri Belanda. Kebudayaan yang dipelajari juga merupakan kebudayaan Barat. Adapun mata pelajaran *Nederlandse Taal*, *Rekenkunde En*, dan *Algebra* merupakan pelajaran inti yang menitikberatkan pada kemampuan intelektual.

Satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa tujuan penyelenggaraan sekolah yang dilakukan Belanda di atas tidak murni

hanya semata-mata untuk memberdayakan pendidikan masyarakat, melainkan justru untuk menghasilkan tenaga birokrat (sesuai dengan tingkat pendidikannya) untuk dapat direkrut dalam jabatan-jabatan teknis di pemerintahan kolonial Belanda. Sebagai contoh, sejak 1864 oleh Belanda telah diperkenalkan sebuah program ujian yang disebut **Klein Ambtenaars' Examen**, yaitu sebuah program ujian pegawai rendah yang harus ditempuh agar seseorang dapat diangkat sebagai pegawai pemerintahan. Oleh karena itu, tampak jelas bahwa program untuk menciptakan birokrat rendahan yang cukup menonjol, apalagi setelah pada tahun 1900 diperkenalkan sekolah *Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaaren (OSVIA)*, yaitu sebuah sekolah yang dipersiapkan untuk menjadi pegawai pemerintah untuk kalangan pribumi.

Dengan demikian terdapat kesan kuat bahwa kegiatan pendidikan adalah untuk kelancaran ekonomi dan politik Belanda.

3. Kurikulum MULO (1914-1945)

MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) merupakan jenjang pendidikan setara SMP (*Sekolah Menengah Pertama*). MULO lahir sebagai dampak perubahan situasi politik pada akhir abad ke-19. Pada akhir abad itu telah terjadi revolusi sosial dan revolusi industri, serta berkembangnya paham humanisme yang melanda Eropa. Paham Humanisme juga melanda, berkembang, dan berpengaruh di Belanda. Sebagai akibatnya Belanda didesak untuk memperhatikan rakyat jajahannya. Sebagai wujud kepedulian Belanda terhadap Indonesia sebagai negara terjajah, Belanda melakukan politik *Ethis* atau *Ereschuld*. Pada 17 September 1901, Ratu Wilhelmina yang baru naik tahta menegaskan dalam pidato pembukaan Parlemen Belanda, bahwa pemerintah Belanda mempunyai panggilan moral tadi ke dalam kebijakan Politik *Ethis*, yang terangkum dalam program *Trias Politika* yang meliputi:

- Irigasi (pengairan), membangun dan memperbaiki pengairan-pengairan dan bendungan untuk keperluan pertanian.
- Emigrasi yaitu mengajak penduduk untuk transmigrasi.
- Edukasi, yaitu memperluas bidang pendidikan dan pengajaran.

Salah satu dampak politik etis adalah didirikan sekolah-sekolah yang diperuntukkan bagi penduduk bumi putra. Sekolah yang pertama kali didirikan Belanda yang diperuntukkan bagi penduduk bumi putra adalah HIS (Holands Inlandsche School). HIS merupakan jenjang sekolah setingkat SD. Namun berdirinya HIS telah memaksa pemerintah Belanda untuk mendirikan sekolah lanjutan tersendiri yang diperuntukkan bagi anak-anak bumi putra. Sebagai konsekuensinya pada tahun 1914 Belanda mendirikan sekolah menengah yang bernama MULO dengan lama belajar 4 tahun. Hal itu dilakukan oleh Belanda, karena mereka menganggap anak-anak bumi putra tidak begitu pintar. Sementara Gymnasium sebagai sekolah menengah untuk anak-anak peranakan Belanda tetap berjalan.

Dalam perjalanannya MULO mengalami berbagai perubahan. Pada tahun 1935 MULO mengalami perubahan struktur dan organisasi. Kelas tiga dibagi menjadi tiga jurusan, yaitu jurusan bahasa dan sastra (afdeling A), jurusan ilmu pasti (afdeling B), dan jurusan sosial ekonomi (afdeling C). Perubahan itu sebagai akibat desakan dari kaum pelajar bumi putra terhadap pemerintah Belanda yang mendesak agar Bahasa Indonesia yang dulunya bahasa Melayu tidak hanya merupakan pelajaran fakultatif, tetapi harus menjadi pelajaran inti atau vak (Wiryokusumo, 1988). Desakan itu sekaligus merupakan wujud kesadaran pelajar bumi putra tentang hak-haknya sebagai pemilik negeri, dan sebagai simbol bangkitnya nasionalisme. Perubahan ini membawa dampak pada perubahan struktur kurikulum yang berlaku di MULO.

Pada awal Perang Dunia II, MULO mengalami perubahan kembali. Pada awal Perang Dunia II pemerintah Belanda mencoba menarik perhatian rakyat Indonesia dalam rangka menghadapi Jepang. Salah satunya adalah memberi keleluasaan pada pihak swasta untuk mendirikan MULO. Hal itu tidak di sia-siakan oleh Muhammadiyah. Organisasi ini mendirikan Inheemesche MULO di Yogyakarta pada tahun 1937. MULO yang didirikan Muhammadiyah merupakan MULO yang benar-benar diperuntukkan bagi anak-anak bumi putra. MULO ini juga yang pertama kali menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Tujuan pendirian MULO sebagai lembaga pendidikan buatan Belanda memang tidak dinyatakan secara tegas (Soetopo dan Soemanto, 1983). Pendirian sekolah semata-mata hanya untuk memenuhi kepentingan

Belanda. Namun dari sisi kepentingan itu tujuan pendidikan di MULO tidak berbeda dengan pendirian sekolah yang diperuntukkan bagi peranakan Belanda, yaitu untuk memberi bekal pengetahuan kepada anak-anak bumi putra agar kelak dapat dijadikan pegawai Belanda, selain itu pendidikan juga ditujukan untuk membentuk kelas elite (Gunawan, 1986). Namun demikian, tujuan utama penyelenggaraan sekolah yang dilakukan oleh Belanda adalah untuk menghasilkan tenaga birokrat (sesuai dengan tingkat pendidikannya) untuk dapat direkrut dalam jabatan-jabatan teknis di pemerintahan kolonial Belanda. Dengan kata lain kepentingan Belanda tetap menjadi yang utama.

Dalam perkembangannya tujuan pendidikan di MULO tidak lagi semata-mata sebagai kepanjangan tangan dari kepentingan Belanda untuk memenuhi tenaga terdidik, tapi tujuan MULO oleh para kaum bumi putra juga menjadi sarana untuk memperjuangkan hak-hak anak bumi. Hal itu terjadi ketika Belanda memandang perlunya pengetahuan bahasa Melayu (Bahasa Indonesia) dalam memperlancar pekerjaan dan melihat adanya tanda-tanda pemerintah Jepang akan menyerang Indonesia. Belanda memandang penting untuk memikat warga bumi putra. Salah satu caranya adalah memberi kesempatan warga bumi putra untuk mempelajari bahasa Melayu. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh pihak swasta untuk mendirikan sekolah dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya.

a. Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum tidak terlepas dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui kurikulum. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ada perubahan tujuan pendidikan dari MULO ciptaan Belanda dan MULO ketika Jepang menguasai Indonesia. Tujuan pendidikan MULO pada awal berdirinya hingga masuknya Jepang 1942 adalah untuk memenuhi kebutuhan tenaga terdidik yang dapat mendukung pemerintahan Belanda. Meskipun MULO lahir sebagai dampak dari politik Etis, pendidikan yang diselenggarakan bukan bertujuan untuk mencerdaskan pelajar bumi putra dan menyadarkan arti kebangsaan, serta memahami haknya pemilik negeri. Tujuan pendidikan lebih diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu mendukung terselenggaranya pemerintahan Belanda di Indonesia.

Kurikulum pendidikan masa Belanda pun dirancang untuk melestarikan penjajahan di Indonesia. Dalam isi kurikulum pun dikenalkan kebudayaan Belanda. Penekanan akhir lebih ditekankan pada penguasaan menulis, membaca, dan berhitung karena ketiga aspek itu sangat bermanfaat bagi calon pegawai yang akan diperbantukan pada pemerintah Belanda dengan gaji yang sangat rendah. Anak-anak Indonesia pada zaman itu tidak diperkenalkan dengan budaya dan potensi bangsa sendiri.

b. Isi dan Struktur Kurikulum

Isi kurikulum MULO 1914 dan MULO 1935 berbeda. Kurikulum MULO tahun 1914 berisi tujuh belas mata pelajaran. Bahasa Melayu (Bahasa Indonesia) masih menjadi mata pelajaran fakultatif. Adapun mata pelajaran bahasa Belanda, berhitung, dan ilmu pasti merupakan pelajaran yang bersifat inti. Berikut ini adalah isi kurikulum MULO yang dimaksud (Wiryokusumo dan Mulyadi, 1988).

MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs Leerplan) 1914: 1) *Nederlandse Taal*; 2) *Malaise Taal*; 3) *Engelse Taal*; 4) *Transe Taal*; 5) *Duitsche*; 6) *Rekenkunde*; 7) *Algebra*; 8) *Meetkunde*; 9) *Natuurkunde/en Scheidkunde*; 10) *Biologie*; 11) *Andryskunde*; 12) *Geschiedemis/Staatkunde*; 13) *Boekhandel*; 14) *Gimnastiek*; 15) *Tehenan Muziek*; 16) *Handarbeid*; 17) MULO *Leerplan* 1935.

Isi kurikulum MULO 1935 merupakan reaksi atas perubahan kebutuhan Belanda dan perkembangan politik saat itu. Wujud perubahan itu tampak dari perubahan status bahasa Melayu (bahasa Indonesia) dari yang semula merupakan mata pelajaran fakultatif berubah menjadi mata pelajaran vak. Perubahan yang kedua adalah diadakannya diferensiasi pada kelas tiga yang sebelumnya tidak ada, yaitu Afdeling A (jurusan bahasa sastra), Afdeling B (jurusan ilmu alam), Afdeling C (jurusan sosial ekonomi). Berikut ini adalah deskripsi isi kurikulum MULO yang dimaksud. 1) *Nederlandse Taal*; 2) *Malaise Taal*; 3) *Engelse Taal*; 4) *Franchise Taal*; 5) *Duitsche*; 6) *Rekenkunde En*; 7) *Algebra*; 8) *Meetkunde*; 9) *Natuurkunde/en Scheidkunde*; 10) *Biologie*; 11) *Andryskunde*; 12) *Geschiedemis/Staatkunde*; 13) *Boekhandel*; 14) *Gimnastiek*; 15) *Tehenan*; 16) *Muziek*; 17) *Handarbeid*. (Wiryokusumo dan Mulyadi, 1988).

Struktur kurikulum MULO 1914 berbeda dengan struktur kurikulum MULO 1935. Pada struktur kurikulum MULO 1914 terbagi

atas tiga jenjang kelas, yaitu kelas 1, 2, dan 3. Jumlah jam per minggu masing-masing kelas pun berbeda. Untuk jenjang kelas 1, jumlah jam pelajaran per minggu ada 38, kelas 2 berjumlah 39 jam, sedangkan jam pelajaran untuk kelas 3 ada 40 jam. Berikut ini adalah struktur kurikulum MULO 1914.

Tabel 4. Struktur Kurikulum MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs Leerplan) 1914

No.	Vahhen	Peer Week Voor Klass		
		I	II	III
1.	<i>Nederlandse Taal</i>	6	6	6
2.	<i>Malaise Taal *</i>	2	2	2
3.	<i>Engelse Taal</i>	3	2	2
4.	<i>Transe Taal *</i>	2	2	2
5.	<i>Duitsche *</i>	2	2	2
6.	<i>Rekenkunde En</i>	5	5	5
7.	<i>Algebra</i>	-	-	-
8.	<i>Meetkunde</i>	3	3	4
9.	<i>Natuurkunde/en Scheidkunde</i>	3	3	4
10.	<i>Biologie</i>	2	2	2
11.	<i>Andryskunde</i>	2	2	3
12.	<i>Geschiedemis/Staatkunde</i>	3	3	3
13.	<i>Boekhandel</i>	-	1	1
14.	<i>Gimnastiek</i>	2	2	2
15.	<i>Tehenan</i>	1	1	1
16.	<i>Muziek</i>	1	1	1
17.	<i>Handarbeid</i>	1	1	-
	Jumlah	38	39	40

Sumber: (Wiryokusumo, 1988)

Pada struktur kurikulum MULO 1935 terdapat perubahan dari sisi isi dan bentuk. Perubahan isi terlihat dari perubahan mata pelajaran bahasa melayu yang sebelumnya bersifat fakultatif berubah menjadi vak. Perubahan isi kedua adalah dari jumlah jam pelajaran. Pada kurikulum MULO 1914 jumlah jam pelajaran kelas 1 dan 2 berbeda, masing-masing berjumlah 38 dan 39, sedangkan dalam kurikulum MULO 1935 jumlah jam pelajaran untuk kelas 1 dan 2 sama, yaitu 37

jam. Perubahan bentuk terjadi karena adanya diferensiasi pada kelas 3, yaitu jurusan bahasa sastra, jurusan ilmu alam, dan jurusan sosial ekonomi. Hal itu berdampak pada perubahan struktur kurikulum yang harus menyesuaikan dengan ketiga jurusan tersebut. Namun jumlah jam pelajaran untuk kelas 3 sama, yaitu 40 jam. Berikut ini adalah deskripsi struktur kurikulum MULO 1935.

Tabel 5. Struktur Kurikulum MULO Leerplan 1935

No.	Vahhen	Peer Week Voor Klass				
		I	II	III A	III B	III C
1.	<i>Nederlandse Taal</i>	6	6	6	5	5
2.	<i>Malaise Taal</i>	1	2	3	2	2
3.	<i>Engelse Taal</i>	3	2	3	2	2
4.	<i>Franche Taal *</i>	2	2	3	2	2
5.	<i>Duitsche</i>	2	2	3	2	2
6.	<i>Rekenkunde En</i>	4	3	3	4	3
7.	<i>Algebra</i>	-	-	-	-	-
8.	<i>Meetkunde</i>	3	3	-	4	3
9.	<i>Natuurkunde/en Scheidkunde</i>	3	3	-	4	1
10.	<i>Biologie</i>	2	2	2	2	2
11.	<i>Andryskunde</i>	2	2	3	2	2
12.	<i>Geschiedemis/Staatkunde</i>	2	2	2	3	2
13.	<i>Boekhandel</i>	-	1	2	-	4
14.	<i>Gimnastiek</i>	2	2	2	2	2
15.	<i>Tehenan</i>	1	1	1	2	1
16.	<i>Muziek</i>	1	1	1	1	1
17.	<i>Handarbied</i>	1	1	1	1	1
	Jumlah	37	37	39	39	39

Sumber: (Wiryokusumo dan Mulyadi, 1988)

c. Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar

Pelaksanaan proses belajar mengajar di MULO dapat dibagi dua, yaitu MULO tahun 1914 dan MULO 1935. Berdasarkan kurikulum MULO 1914 pendidikan di tingkat MULO dilaksanakan selama 4 tahun yang terbagi atas tiga kelas. Seorang siswa akan dinyatakan lulus MULO bila telah menempuh 4 tahun. Dalam satu minggu proses belajar mengajar

(PBM) dilaksanakan selama enam hari, yaitu hari senin sampai dengan hari sabtu. Waktu yang dibutuhkan untuk setiap jam pelajaran adalah 45 menit, sedangkan waktu istirahat dilaksanakan dua kali masing-masing 5 menit (Wiryokusumo, 1988).

PBM berdasarkan kurikulum MULO 1935 mengalami perubahan ketika siswa naik ke kelas tiga. Untuk kelas 1 dan 2, siswa belum dikelompokkan dalam jurusan-jurusan tertentu. Pada waktu siswa naik kelas 3, siswa harus memilih salah satu jurusan yang telah disediakan. Ada tiga jurusan, yaitu bagian A untuk bahasa sastra, bagian B untuk jurusan ilmu pasti alam, dan bagian C untuk jurusan sosial ekonomi.

Bahasa pengantar yang digunakan pada MULO tahun 1935 sebagian sudah menggunakan bahasa Melayu. Bahkan bahasa Melayu telah menjadi mata pelajaran Vak, tidak lagi sebagai mata pelajaran pilihan (Wiryokusumo, 1988). Hari efektif pembelajaran ada enam hari. Pembagian jumlah jam belajar hampir sama dengan yang ada di MULO 1914. Untuk kelas 1 dan 2 ada lima hari dengan jumlah jam pelajaran 6 jam, dan ada satu hari sejumlah tujuh jam pelajaran.

4. Kurikulum pada Masa Penjajahan Jepang Tahun 1942

Kekalahan Belanda atas Jepang dengan tanpa syarat pada tanggal 18 Maret 1942 menjadikan Jepang sebagai penjajah baru di Indonesia. Berkuasanya Jepang di Indonesia membawa angin segar bagi dunia pendidikan saat itu. Dunia pendidikan mengalami perubahan yang radikal. Semua yang berbau Belanda dihilangkan, termasuk bahasa pengantar pendidikan dan kantor-kantor pemerintah tidak lagi menggunakan Bahasa Belanda tetapi Bahasa Indonesia. Hampir di semua jenjang sekolah menggunakan bahasa pengantar Bahasa Indonesia, sedangkan Bahasa Jepang menjadi bahasa kedua (Gunawan, 1986:24). Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar merupakan wujud perubahan yang secara langsung dapat dirasakan oleh Bangsa Indonesia.

Pada saat itu sistem pendidikan, baik pendidikan sekolah dasar, pendidikan sekolah menengah mengalami perubahan. Pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama, yaitu MULO yang merupakan pendidikan buatan Belanda dengan lama belajar 4 tahun diubah menjadi 3 tahun. Selanjutnya pendidikan SMP disebut Shoto Chu Gakko (Gunawan,

1986:51). Peserta didik di jenjang itu tidak dibatasi golongan atau status sosial. Semua penduduk yang telah memiliki ijazah Sekolah Rakyat dapat meneruskan ke SMP. Siswa yang telah lulus SMP juga dapat melanjutkan ke jenjang lebih tinggi, yaitu sekolah menengah tinggi. Perubahan juga terjadi pada struktur kurikulum, penjurusan yang dilakukan pada kelas tiga atas bagian A, B, dan C yang ada pada MULO 1935 dihapuskan.

Penyederhanaan sistem pendidikan dan persekolahan yang dilakukan oleh Jepang telah memberi kesempatan yang terbuka bagi semua golongan penduduk bumi putra. Tidak ada lagi pendidikan yang didasarkan atas status sosial atau asal keturunan. Hal itu tidak pernah terjadi ketika Belanda menguasai Indonesia.

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang memang tidak begitu tegas rumusnya. Namun, tujuan pendidikan masa itu dapat dilihat dari tujuan Jepang menguasai Indonesia. Menurut Gunawan (1986) landasan ideal pendidikan masa itu tercantum dalam semboyan Jepang yang terkenal, yaitu *Hakko Ichiu* atau Kemakmuran Bersama di Asia Raya. Hal itu menjadi dasar dan pendorong Jepang mengeksploitasi kekayaan bumi Indonesia, termasuk penduduknya. Wujud praktik eksploitasi sumber daya manusia adalah dilaksanakannya program romusha dan pembentukan prajurit untuk kepentingan Jepang. Oleh karena itu, menurut Gunawan (1986) tujuan pendidikan zaman Jepang di Indonesia adalah menyediakan tenaga kerja cuma-cuma yang disebut romusha dan prajurit-prajurit untuk membantu peperangan demi kepentingan Jepang.

Untuk mewujudkan maksud itu, Jepang melakukan beberapa langkah dengan tujuan men-Jepang-kan Indonesia. Hal itu dapat diketahui dari apa yang harus dilakukan oleh guru dan siswa. Para perwakilan guru dari berbagai daerah dikumpulkan di Jakarta selama tiga bulan untuk mendapat pelatihan yang berupa indoktrinasi ideologi Jepang. Sekembali dari Jakarta mereka harus melatih guru-guru lain yang ada di daerahnya masing-masing. Ada lima pokok materi yang dilatihkan (Gunawan, 1986):

- 1) Indoktrinasi mental dan ideologi *Hakko Ichiu*.
- 2) Latihan kemiliteran dan semangat Jepang (*Nippon Seisyin*).

- 3) Bahasa dan sejarah Jepang beserta adat istiadatnya.
- 4) Ilmu Bumi ditinjau dari segi geopolitis.
- 5) Olahraga dan lagu-lagu berbahasa Jepang.

Jepang juga melakukan indoktrinasi kepada para siswa. Bahkan indoktrinasi tersebut lebih ketat, karena mereka adalah masa depan bangsa Indonesia. Kepada mereka diwajibkan melakukan beberapa tindakan yang harus dilakukan setiap pagi seperti:

- 1) Mereka harus menyanyikan lagu kebangsaan Jepang, yaitu *Kimigayo*.
- 2) Mengibarkan bendera Jepang Hino-Maru.
- 3) Mereka harus menghadap ke arah negara Jepang dengan sikap hormat dalam bentuk membungkukkan badan yang disebut *Saikeirei* kepada kaisar Jepang Tennou Heika.
- 4) Mereka harus mengucapkan sumpah setia kepada cita-cita Indonesia dalam rangka "Asia Raya", yaitu *Dai Toa*.
- 5) Mereka harus melakukan senam pagi (*taiso*) untuk memelihara semangat Jepang.
- 6) Mereka harus melakukan latihan fisik dan kemiliteran (*kyoren*).
- 7) Mereka melakukan kerja bakti (*kinrohoshi*) seperti membersihkan asrama militer, jalan raya, menanam pohon jarak, hutan jati.

Perlakuan yang mengacu pada tujuan pendidikan Jepang itu berpengaruh pada kurikulum yang diberlakukan di sekolah-sekolah Indonesia.

b. Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum tidak terlepas dari tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum yang berlaku saat itu dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang dirancang oleh Jepang. Melalui kurikulum siswa diarahkan dan dibimbing untuk menguasai berbagai pengetahuan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang dimaksud. Dengan mengetahui tujuan pendidikan yang diinginkan Jepang di atas dapat dikatakan bahwa tujuan kurikulum di sekolah adalah menyiapkan anak didik agar memiliki ketahanan fisik dan keterampilan dalam

rangka membantu Jepang dalam bidang kemiliteran dan administrasi pemerintahan.

c. Isi dan Struktur Kurikulum

Isi kurikulum pada masa pendudukan Jepang mengalami perubahan yang sangat nyata, baik dari sisi isi maupun bentuk. Dari sisi isi kurikulum yang saat itu disebut sebagai Rencana Pelajaran untuk sekolah menengah berbeda dengan yang ada pada sekolah menengah sebelumnya. Mata pelajaran vak atau inti mengalami perubahan kedudukan. Perubahan itu semata-mata untuk mendukung eksistensi Jepang sebagai penjajah menggantikan Belanda. Sebagai contoh, mata pelajaran Bahasa Belanda diganti dengan Bahasa Jepang. Bahasa Indonesia dijadikan mata pelajaran inti, sekaligus bahasa pengantar pendidikan. Mata-mata pelajaran yang pada awalnya hanya diberikan pada jurusan ilmu pasti alam, yaitu mata pelajaran ilmu pasti, ilmu alam, dan ilmu hayat diubah menjadi pengetahuan dasar, yang harus ditempuh oleh semua siswa. Mata pelajaran ilmu bumi, sejarah, dan tata negara yang pada awalnya berorientasi ke Belanda sekarang berubah terpusat ke Jepang. Selain itu mata pelajaran Gymnastik atau pendidikan jasmani diberikan setiap pagi sebelum masuk sekolah, termasuk memberi latihan dasar kemiliteran (Wiryokusumo, 1988). Dengan kata lain isi kurikulum lebih berorientasi kepada kepentingan Jepang daripada kepentingan Indonesia. Perubahan isi kurikulum lebih ditujukan untuk mendukung dan memperkuat posisi Jepang di Indonesia dengan segala ideologinya.

Dari sisi bentuk ada perubahan yang berkaitan dengan penjurusan pada kelas tiga. Kurikulum sekolah menengah pertama zaman Belanda mengenal tiga penjurusan ketika siswa menginjak kelas tiga. Namun, pada masa Jepang pembedaan jurusan itu dihilangkan dan masa belajar di sekolah menengah juga diubah dari 4 tahun menjadi 3 tahun. Berikut ini adalah nama mata pelajaran yang diberikan pada sekolah menengah zaman Jepang. 1) Bahasa Jepang; 2) Bahasa Indonesia; 3) Bahasa Inggris; 4) Berhitung Aljabar; 5) Ilmu Ukur; 6) Ilmu Alam/Kimia; 7) Ilmu Bumi; 8) Ilmu Hayat; 9) Sejarah/Tata Negara; 10) Pengetahuan Dagang; 11) Seni Suara; 12) Kerajinan Tangan; 13) Gerak Badan (Wiryokusumo, 1988).

Adapun struktur kurikulum SMP pada masa penjajahan Jepang adalah seperti tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Struktur Kurikulum Rencana Pelajaran Sekolah Pertama 1942

No.	Mata Pelajaran	Jumlah Jam dalam Seminggu		
		I	II	III
1.	Bahasa Jepang	6	6	6
2.	Bahasa Indonesia	6	5	5
3.	Bahasa Inggris	4	3	3
4.	Berhitung Aljabar	4	4	5
5.	Ilmu Ukur	3	3	4
6.	Ilmu Alam/Kimia	3	3	3
7.	Ilmu Bumi	2	2	2
8.	Ilmu Hayat	2	2	2
9.	Sejarah/Tata Negara	2	2	2
10.	Pengetahuan Dagang	-	1	1
11.	Seni Suara	2	2	2
12.	Kerajinan Tangan	2	2	2
13.	Gerak Badan	3	3	3
	Jumlah	38	38	40

Sumber: (Wiryokusumo, 1988)

Jadi jelaslah bahwa landasan yuridis pelaksanaan pendidikan dan pemberlakuan kurikulum sebelum kemerdekaan belum ada. Pendidikan diadakan dan diciptakan oleh bangsa penjajah untuk memenuhi kebutuhan mereka. Landasan yuridis sebagai dasar pelaksanaan pendidikan dan kurikulum belum ada. Pendidikan lebih didasarkan pada imperialisme dan kolonialisme.

Tujuan pendidikan dan tujuan persekolahan ditentukan oleh penjajah. Oleh karena itu pendirian dan pelaksanaan pendidikan ditentukan oleh bangsa penjajah, tujuan pendidikannya pun ditentukan oleh pemerintah penjajah. Tujuan pendidikan diarahkan pada kepentingan mereka sebagai bangsa penjajah. Tujuan pendidikan pada umumnya untuk memenuhi kebutuhan pemerintah penjajah dan dalam rangka memperkuat posisinya sebagai penjajah. Dalam hal ini pemerintah penjajah memiliki kewenangan yang kuat menentukan arah tujuan pendidikan.

Struktur kurikulum ditentukan oleh penjajah (Belanda dan Jepang). Pada masa penjajahan Belanda, struktur kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh Belanda, demikian juga ketika zaman Jepang. Pemerintahan penjajah memiliki kewenangan yang kuat untuk menentukan struktur kurikulum yang akan digunakan pada sekolah yang mereka dirikan dan sekolah yang ada di wilayah jajahannya.

Jenis mata pelajaran dan isi setiap materi pelajaran ditentukan oleh penjajah. Pemerintah Belanda dan Jepang sebagai penjajah akan menentukan jenis mata pelajaran yang akan diberikan di sekolah. Penentuan jenis dan nama mata pelajaran akan dikaitkan dengan kepentingan sebagai penjajah. Sebagai contoh pada awalnya bahasa Melayu (bahasa Indonesia) tidak diajarkan, apalagi menjadi bahasa pengantar pendidikan.

Isi materi pelajaran yang menyangkut ketatanegaraan dan kewilayahan berkiblat pada bangsa penjajah Belanda dan Jepang memiliki kepentingan untuk memengaruhi jiwa dan pikiran pelajar bumi putra. Oleh karena itu, isi materi selalu dikaitkan dengan keadaan negara dan kebudayaan penjajah. Bahkan ketika Jepang berkuasa semua berbau Belanda dihapuskan dalam semua jenjang pendidikan. Hal ini juga berlaku ketika Indonesia merdeka. Semua materi yang berkaitan dengan ke-Belanda-an dan ke-Jepang-an akan dihilangkan dan diganti dengan ke-Indonesia-an.

5. Kurikulum Nasional Indonesia Tahun 1947 (Rencana Pembelajaran)

Lahirnya kurikulum Nasional 1947 (terutama SMP) pada saat itu lebih dikenal dengan sebutan Rencana Pembelajaran, tidak terlepas dari situasi politik saat itu, Proklamasi kemerdekaan RI 17 Agustus 1945 berdampak langsung pada dunia pendidikan. Sistem pendidikan yang pada awalnya berbasis penjajah baik Belanda maupun Jepang berubah menjadi sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi bangsa Indonesia. Perubahan mendasar itu terjadi terutama yang menyangkut landasan ideal, tujuan pendidikan, sistem persekolahan, dan kesempatan belajar bagi seluruh rakyat Indonesia.

a. Landasan Yuridis

Istilah kurikulum saat itu disebut dengan Rencana Pelajaran 1947 yang disebut sebagai Kurikulum 1947. Kurikulum ini merupakan kurikulum

pertama yang diciptakan oleh bangsa Indonesia dengan dasar landasan hukum yang berlaku di Indonesia. Pendidikan sebelumnya berdasarkan kepentingan penjajah. Dasar dan tujuan pendidikan dirumuskan oleh penjajah. Mulai Kurikulum 1947 dasar hukumnya mengikuti dasar hukum yang berlaku di Indonesia sebagai negara yang merdeka.

Landasan ideal pendidikan di Indonesia yang dianut dalam Kurikulum 1947 adalah Pancasila dan UUD 1945 (Gunawan, 1986, dan Ahmadi, 1991) Pancasila tidak hanya sekadar dasar dan falsafah negara Indonesia, tetapi juga landasan ideal pendidikan di Indonesia. Dasar konstitusional pendidikan nasional juga dijadikan dasar konstitusional Kurikulum 1947 adalah UUD 1945. Dengan berlakunya UUD 1945 di negara Indonesia maka semua produk hukum yang ada pada saat itu, termasuk semua peraturan yang ada kaitan dengan pendidikan.

Berlakunya Kurikulum 1947 tidak diiringi dengan landasan operasional, berupa Undang-Undang Pendidikan. Saat itu yang paling penting adalah mengubah dasar dan landasan pendidikan, artinya landasan pendidikan di Indonesia tak lagi menggunakan landasan pendidikan penjajah. Bukan berarti tidak ada usaha Panitia Penyelidik Pendidikan dan Pengajaran untuk membuat Undang-Undang Pendidikan sebagai landasan operasional tetapi terkendala oleh faktor politik. Tanggal 1 Juli terjadi *Clash* (perang kemerdekaan) pertama saat itu Belanda bermaksud lagi menduduki wilayah negara RI. Pada akhir tahun 1947 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dijabat oleh Mr. Ali Sastro Amidjoyo yang menggantikan Mr. Soewandi, beliau mencoba meneruskan usaha yang telah dilakukan oleh Mr. Soewandi bersama BPKNIP Mr. Ali Sastro Amidjoyo membentuk Panitia Perancang Undang-Undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran dengan tugasnya menyusun RUUP dengan mempergunakan bahan yang pernah diperbincangkan oleh Kongres Pendidikan Nasional.

Sebelum tahun 1945 atau sebelum Indonesia merdeka tujuan pendidikan di Indonesia dirumuskan oleh penjajah. Sistem pendidikan diarahkan untuk mempertahankan kedudukannya di tanah jajahan. Bahkan pada zaman Jepang, terjadi indoktrinasi yang cukup ketat yang dilakukan oleh Jepang. Mereka berusaha men-Jepang-kan Indonesia terutama pemuda-pemudanya. Oleh karena pada saat kemerdekaan diraih sangat dibutuhkan penanaman semangat patriotisme dan membangkitkan kesadaran nasional di kalangan remaja dan pemuda.

Berkaca dari situasi seperti itu tujuan pendidikan nasional 1945 pun tidak jauh dari situasi saat itu. Menurut Gunawan (1986) tujuan pendidikan nasional pada tahun 1945 adalah pembentukan warga negara yang sejati yang sanggup menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk negara dan bangsa Indonesia. Dari rumusan itu sangat jelas bahwa tujuan pendidikan nasional saat itu diarahkan pada penanaman semangat patriotisme dan kesadaran nasional.

Dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional, pada tahun 1946 Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan suatu pedoman bagi guru-guru yang memuat sifat-sifat kemanusiaan dan kewarganegaraan sebagai dasar pengajaran dan pendidikan di negara Republik Indonesia. Selanjutnya jabaran sifat-sifat itu akan menjadi dasar tujuan Kurikulum 1947. Sifat-sifat kemanusiaan yang dimaksud (Gunawan, 1986) adalah:

- 1) Perasaan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Perasaan cinta dan hormat kepada ibu dan bapak.
- 3) Perasaan cinta kepada Bangsa dan Kebudayaan Nasional.
- 4) Perasaan berhak dan wajib ikut memajukan negaranya menurut pembawaan dan kekuatannya.
- 5) Keyakinan bahwa orang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keluarga dan masyarakat.
- 6) Keyakinan bahwa orang menjadi bagian yang harus tunduk pada tata tertib.
- 7) Keyakinan bahwa pada dasarnya manusia itu sama harganya, sebab itu hubungan sesama anggota masyarakat harus bersifat hormat-menghormati, berdasarkan atas rasa keadilan, dengan berpegang tengah atas harga diri sendiri.
- 8) Keyakinan bahwa negara memerlukan warga negara yang rajin bekerja, tahu pada kewajiban, jujur dalam pikiran dan tindakannya.

b. Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum ini tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa pada tahun 1947 landasan operasional pendidikan belum ada. Dari undang-undang itu akan diketahui apa tujuan diberlakukannya sebuah kurikulum.

Meskipun belum ada Undang-Undang Pendidikan, tujuan kurikulum dapat dirumuskan dari tujuan pendidikan nasional dan jabaran sifat-sifat kemanusiaan dan kewarganegaraan sebagai dasar pengajaran dan pendidikan di negara Republik Indonesia (10 sifat) yang sekaligus merupakan perwujudan sifat-sifat warga negara sejati. Dengan dasar itu tujuan kurikulum diarahkan pada pembentukan anak didik yang berwatak patriotisme dan nasionalisme yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbakti kepada orang tua, bekerja keras, menghormati orang lain, bersikap adil dan jujur.

c. Isi dan Struktur Kurikulum

Sebagaimana dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa lahirnya Kurikulum 1947 tidak terlepas dari perang kemerdekaan. Kemerdekaan yang diraih pada tahun 1945 menjadi dasar untuk mengubah sistem pendidikan yang telah berlangsung selama itu, termasuk kurikulumnya. Semua yang berkiblat pada penjajah diubah haluannya untuk berpusat pada negara sendiri, Indonesia. Isi kurikulum yang berlaku pada saat Jepang menjajah tahun 1942 diubah dan disesuaikan dengan perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan. Beberapa perubahan dilakukan, di antaranya bahasa Inggris menjadi pelajaran wajib, bahasa daerah mulai diajarkan, bahasa Belanda dan Jepang dihapus, pendidikan agama yang sebelumnya tidak ada dimunculkan sebagai konsekuensi sifat bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, isi materi mata pelajaran ilmu bumi, sejarah berpusat pada negara Indonesia. Berikut ini isi kurikulum yang dimaksud: 1) Bahasa Indonesia; 2) Bahasa Inggris; 3) Bahasa Daerah; 4) Berhitung; 5) Ilmu Ukur; 6) Ilmu Alam; 7) Ilmu Hayat; 8) Ilmu Bumi; 9) Sejarah Tata Negara; 10) Pengetahuan Dagang; 11) Seni Suara; 12) Menggambar; 13) Pekerjaan Tangan; 14) Pendidikan Jasmani; 15) Budi Pekerti; 16) Agama.

Struktur kurikulum SMP tahun 1947 mengalami perubahan jika dibandingkan dengan struktur kurikulum SMP yang berlaku pada zaman Jepang tahun 1942. Perubahan yang terjadi adalah sekolah menengah hasil ciptaan Jepang diubah menjadi SMP dengan masa studi tiga tahun. Mereka yang telah menempuh 3 tahun dan lulus berhak melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Perubahan kedua adalah pada kelas 3 diadakan diferensiasi lagi menjadi dua jurusan, yaitu bagian A bagi jurusan Bahasa

dan Pengetahuan Sosial dan bagian B untuk jurusan Ilmu Pasti dan Pengetahuan Alam. Berikut ini adalah struktur kurikulum SMP 1947 yang disebut sebagai “Rencana Pelajaran 1947”.

Tabel 7. Struktur Kurikulum SMP 1947

No.	Mata Pelajaran	Jumlah Jam Pelajaran dalam Seminggu			
		I	II	IIIA	IIIB
1.	BAHASA INDONESIA	6	6	6	5
2.	BAHASA DAERAH	2	2	3	2
3.	BAHASA INGGRIS	3	3	4	3
4.	BERHITUNG	4	4	2	4
5.	ILMU UKUR	3	3	-	3
6.	ILMU ALAM	2	3	2	5
7.	ILMU HAYAT	2	2	2	2
8.	ILMU BUMI	2	2	3	2
9.	SEJARAH TATA NEGARA	2	2	3	2
10.	PENGETAHUAN DAGANG	-	1	2	-
11.	SENI SUARA	1	1	1	1
12.	MENGGAMBAR	1	1	1	2
13.	PEKERJAAN TANGAN	1	1	1	1
14.	PENDIDIKAN JASMANI	3	3	3	3
15.	BUDI PEKERTI	-	-	-	-
16.	AGAMA	2	2	2	2
Jumlah		34	36	35	37

d. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran yang dilakukan saat itu lebih ditekankan pada pemahaman materi yang berpusat pada wilayah Indonesia. Materi-materi pembelajaran yang sebelumnya berkiblat pada penjajah diubah menjadi berpusat pada Indonesia. Proses belajar mengajar sebagai pelaksanaan kurikulum tahun 1957 harus mengacu pada usaha terwujudnya tujuan pendidikan nasional, yaitu pembentukan warga negara yang sejati yang sanggup menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk negara dan bangsa Indonesia. Untuk itu kegiatan belajar mengajar mengacu pada usaha pembentukan warga negara yang sejati. Oleh karena itu, kegiatan belajar

mengajar memperhatikan prinsip-prinsip yang mengarah pada tujuan yang dimaksud. Prinsip-prinsip proses belajar yang menjadi acuan:

- 1) Dapat meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Dapat menimbulkan perasaan cinta kepada alam.
- 3) Membangkitkan nasionalisme.
- 4) Memupuk perasaan cinta dan hormat kepada ibu dan bapak.
- 5) Membangkitkan perasaan cinta kepada Bangsa dan Kebudayaan Nasional.
- 6) Menimbulkan kesadaran akan kewajiban dan peran serta warga negara dalam memajukan negara.
- 7) Menimbulkan kesadaran warga negara untuk tunduk pada hukum yang berlaku.
- 8) Membangkitkan keyakinan dan kesadaran bahwa pada dasarnya manusia itu sama harganya, sebab itu hubungan sesama anggota masyarakat harus bersifat hormat menghormati, berdasarkan atas rasa keadilan, dengan berpegang teguh atas harga diri sendiri.
- 9) Membangkitkan kesadaran bahwa negara memerlukan warga negara yang rajin bekerja, tahu pada kewajibannya, jujur dalam pikiran dan tindakannya.

e. Penilaian

Penilaian hasil belajar siswa dilakukan beberapa kali melalui ulangan harian, ulangan umum catur wulan dilakukan, dan ujian penghabisan. Ulangan harian dan ulangan catur wulan dilakukan oleh guru dan dijadikan sebagai dasar untuk pemberian nilai dalam rapor dan penentuan kenaikan kelas, sedangkan ujian penghabisan dikoordinasikan oleh rayon (tingkat kabupaten, karesidenan, atau provinsi) untuk menentukan kelulusan siswa. Bentuk soal yang digunakan adalah soal uraian (esai). Ulangan harian dan ulangan umum catur wulan dipakai sebagai dasar untuk menentukan apakah seorang siswa naik atau tinggal kelas. Apakah seorang siswa belum mencapai minimal nilai 6 dalam ulangan umum catur wulan, yang bersangkutan mengikuti ulangan perbaikan (her).

Ujian akhir/ penghabisan digunakan untuk menentukan kelulusan. Seorang siswa SMP dapat dinyatakan lulus jika memperoleh nilai rata-

rata 6 untuk semua mata pelajaran, diperkenankan maksimal ada nilai 5 (nilai kurang) sebanyak 4 mata pelajaran atau ekuivalennya (nilai 4 ekuivalen dengan dua nilai 5). Tidak boleh ada nilai lebih kecil daripada 4 (nilai 3 disebut angka mati). Ujian penghabisan diselenggarakan oleh rayon dengan soal yang dibuat oleh Pusat (Inspeksi Pusat SMP, Jawatan Pengajaran, Kementerian Pengajaran dan Kebudayaan). Inspeksi Pusat SMP menerima usulan soal untuk setiap mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Penghabisan dan masing-masing Inspeksi Daerah SMP (IDSMP). Inspeksi Daerah SMP di provinsi menerima usulan soal dari masing-masing SMP yang berminat, baik SMP Negeri maupun SMP bersubsidi. Berdasarkan usulan soal tersebut Inspeksi Daerah SMP memilih butir-butir soal yang baik dan merakitnya menjadi paket mata pelajaran.

Paket-paket soal ini dibawa ke Inspeksi Pusat SMP untuk dibahas dalam rapat kerja inspeksi SMP seluruh Indonesia untuk disetarakan. Setelah disepakati paket soal untuk Soal Utama, Soal Susulan, dan Soal Cadangan, paket-paket tersebut digandakan menjadi master soal sejumlah provinsi sebagai dokumen rahasia negara. Setelah diberi kode untuk masing-masing provinsi kemudian dimasukkan ke dalam amplop dan dilak. Pada akhir rapat kerja masing-masing Inspeksi Daerah SMP mendapat 1 amplop besar berisi materi Soal Utama, Soal Susulan, dan Soal Cadangan. Keberhasilan dan pencetakan serta pengiriman soal sampai ke Rayon Karesidenan menjadi wewenang dan tanggung jawab IDSMP. Keberhasilan dan pengiriman soal sampai ke sekolah menjelang hari H menjadi wewenang dan tanggung jawab Rayon. Keberhasilan dan penyelenggaraan ujian menjadi tanggung jawab Kepala sekolah penyelenggara ujian.

Pelaksanaan ujian penghabisan diselenggarakan di suatu tempat yang ditetapkan oleh Rayon. Rayonisasi Ujian Penghabisan SMP berada di tingkat Keresidenan. Semua peserta ujian datang ke tempat tersebut. Selama ujian, peserta diawasi oleh guru yang berasal dari sekolah lain. Bila seorang peserta diketahui melakukan kecurangan, yang bersangkutan tidak ditegur tetapi dicatat saja, dan dapat mengakibatkan yang bersangkutan tidak lulus. Siswa yang tidak lulus mengulangi pelajaran di kelas III di sekolah yang sama atau di sekolah yang lain dan mengikuti ujian untuk semua mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Penghabisan atau melalui ujian *Extranei*.

Jadi jelaslah bahwa Kurikulum 1947 merupakan kurikulum yang lahir setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya pada tahun 1945. Kurikulum ini masih banyak mengadopsi kurikulum yang ada sebelumnya, yaitu kurikulum MULO dan Jepang dengan perubahan isi materi pada beberapa pelajaran, tujuan pendidikan pada saat itu tidak lagi dikaitkan dengan kepentingan penjajah. Tujuan pendidikan sudah berdasarkan pada kepentingan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dan membangun Indonesia. Kurikulum 1947 sudah berdasarkan landasan hukum yang berlaku di negara Indonesia, yaitu UUD 1945. Berdasarkan desain kurikulum dan melihat isi kurikulumnya secara teoretis dapat dikatakan bahwa kurikulum 1947 termasuk kurikulum yang bersifat *separate-subject curriculum*. Hal itu dapat dilihat dari mata-mata pelajaran yang disajikan kepada siswa berisi pengetahuan yang telah disusun secara logis dan sistematis dalam mata-mata pelajaran yang terpisah. Mata pelajaran yang satu dengan lain bersifat terpisah-pisah. Setiap bahan untuk masing-masing mata pelajaran disesuaikan dengan tingkat sekolah, kelas, bahkan jenis sekolah.

Isi materi untuk beberapa mata pelajaran diubah. Mata pelajaran Sejarah/Ketatanegaraan, Ilmu Bumi tidak lagi dipusatkan pada sejarah dan tata negara penjajah. Isi materi pelajaran berpusat pada konteks Indonesia sebagai negara yang merdeka. Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai bahasa pegantar, tetapi juga sebagai mata pelajaran yang harus diikuti oleh setiap siswa. Selain Bahasa Indonesia, diajarkan pula bahasa daerah sesuai dengan daerahnya masing-masing.

Struktur program dalam Kurikulum 1947 tidak lagi dikelompokkan atas kelompok mata pelajaran, tetapi berupa urutan sejumlah mata pelajaran. Struktur kurikulumnya terbagi atas tiga kelas, yaitu kelas 1, 2, dan 3. Pada kelas 3 dilakukan penjurusan, yaitu kelas A untuk jurusan Bahasa dan Pengetahuan Sosial dan kelas B untuk jurusan Ilmu Pasti dan Pengetahuan Alam. Jenis dan jumlah jam setiap mata pelajaran disesuaikan dengan jurusan yang diambil.

Penilaian hasil belajar siswa dilakukan beberapa kali melalui ulangan harian, ulangan umum catur wulan, dan ujian penghabisan. Ulangan harian dan ulangan catur wulan dilakukan oleh guru dan dijadikan sebagai dasar untuk pemberian nilai dalam rapor dan penentuan kenaikan kelas, sedangkan ujian penghabisan dikoordinasikan oleh

rayon (karesidenan) untuk menentukan kelulusan siswa. Bentuk soal yang digunakan untuk semua ulangan dan ujian adalah soal uraian (esai). Ulangan harian dan ulangan catur wulan dipakai sebagai dasar untuk menentukan apakah seorang siswa naik atau tinggal kelas. Seorang siswa SMP dapat dinyatakan lulus jika memperoleh nilai rata-rata 6 untuk semua mata pelajaran. Diperkenankan maksimal ada nilai 5 sebanyak 4 mata pelajaran atau ekuivalennya (nilai 4 ekuivalen dengan dua nilai 5). Tidak boleh ada nilai lebih kecil daripada 4, (nilai 3 disebut angka mati). Siswa yang tidak lulus dapat mengulangi pelajaran di kelas III di sekolah yang sama atau di sekolah yang lain dan mengikuti ujian untuk semua mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Penghabisan atau melalui ujian *extranei*.

6. Kurikulum Nasional SMP Tahun 1952

Lahirnya kurikulum 1952 tidak terlepas dari sejarah kelahiran kurikulum 1947. Bahkan dapat dikatakan bahwa kurikulum 1952 adalah pembaruan dari kurikulum 1947. Dikatakan demikian karena saat kurikulum tahun 1947 berlaku belum ada undang-undang pendidikan yang berlaku sebagai landasan operasionalnya. Hal ini terjadi sampai tahun 1949. Baru setelah tahun 1950 undang-undang yang dikenal dengan undang No. 2 tahun 1950 dapat dirampungkan. Selanjutnya undang-undang itu disahkan pada tahun 1954 dengan No.12 tahun 1954. Dari situlah dikenal dengan Undang-Undang Pendidikan yang pertama kali No. 2 tahun 1950 *jo*. No.12 tahun 1954. Yang kemudian ditetapkan berlakunya pada tahun 1954. Namun undang-undang itu tidak memberlakukan pelaksanaan kurikulum 1947. Seiring dengan berlakunya Undang-Undang Pendidikan No. 2 tahun 1950 yang baru dilaksanakan tahun 1954 kurikulum yang berlaku tidak lagi kurikulum 1947 tetapi kurikulum 1952. Dengan kata lain kurikulum 1952 merupakan kurikulum pertama yang memiliki dasar hukum operasional.

a. Landasan Yuridis

Landasan yuridis kurikulum 1952 tidak berbeda jauh dari kurikulum 1947. Landasan ideal adalah Pancasila yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945, sedangkan landasan konstitusionalnya adalah UUD 1945. Landasan operasional kurikulum 1952 adalah UU No.4 tahun 1950. UU itu telah dirancang sebelum tahun 1950. Rancangan undang-undang itu

yang awalnya dibahas oleh BPKNIP tahun 1948 tidak dapat dilakukan karena terjadinya *clash* (Perang Kemerdekaan) II. Belanda menyerang dan menguasai Yogyakarta. Setelah Yogyakarta kembali dikuasai oleh RI, pembicaraan RUU itu dimulai kembali. Dengan beberapa amendemen dan setelah melalui tujuh kali persidangan, akhirnya RUU itu diterima oleh BPKNIP tanggal 29 Oktober 1949. Selanjutnya kurikulum itu disahkan oleh pemerintah RI tanggal 2 April 1950. Undang-Undang Pokok Pendidikan ini selanjutnya dikenal dengan Undang-Undang No. 4 tahun 1950.

Dengan terbentuknya kembali Negara Kesatuan RI. Diadakanlah piagam persetujuan pemerintah RIS dan RI. Dalam perkembangannya pada tanggal 30 juni 1950 diadakan pengumuman bersama Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan RIS. Pengumuman itu berisi tentang berlakunya Undang-Undang Pokok Pendidikan yang baru dan lebih sempurna. Pada tanggal 23 Desember 1953 Undang-Undang No. 4 tahun 1950 akhirnya diterima oleh DPR dan disahkan oleh pemerintah pada tanggal 12 maret 1954, yang selanjutnya UU No. 4 tahun 1950 dikenal sebagai UU No. 12 tahun 1954 (Ahmadi dan Uhbiyati, 1991: 210). Dari penjelasan itu dapat disimpulkan bahwa UU Pendidikan No.12 tahun 1954 sebenarnya dasar hukum berlakunya UU Pendidikan No.4 tahun 1950. Oleh karena itu landasan operasional kurikulum 1952 adalah No.4 tahun 1950 dan UU No.12 tahun 1954.

b. Tujuan Pendidikan

Dalam Undang-Undang No.4 tahun 1950 ada beberapa rumusan tujuan pendidikan. Pertama tujuan pendidikan dalam skala nasional yang disebut tujuan pendidikan nasional. Kedua, tujuan pendidikan setiap jenjang yang mencakup tujuan pendidikan sekolah rendah, tujuan pendidikan sekolah menengah, dan tujuan pendidikan tinggi. Tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU nomor 4 tahun 1950 BAB II pasal 3 adalah membentuk manusia yang susila dan cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, tujuan pendidikan sekolah menengah berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 tahun 1950 Bab V Pasal 7 dirumuskan bahwa pendidikan dan pengajaran menengah (umum dan kejuruan) bermaksud melanjutkan dan meluaskan pendidikan dan pengajaran

yang diberikan di sekolah rendah untuk mengembangkan cita-cita hidup serta membimbing kesanggupan murid menjadi anggota masyarakat, mendidik tenaga-tenaga ahli dalam berbagai lapangan khusus sesuai dengan bakat masing-masing dan kebutuhan masyarakat dan/atau mempersiapkan bagi pendidikan dan pengajaran tinggi. Konsep pendidikan menengah dalam undang-undang ini mencakup Sekolah Menengah Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

Sebagaimana dikemukakan dalam tujuan pendidikan di atas bahwa tujuan pendidikan nasional untuk jenjang sekolah menengah adalah bahwa pendidikan dan pengajaran menengah (umum dan kejuruan) bermaksud melanjutkan dan meluaskan pendidikan dan pengajaran yang diberikan di sekolah rendah untuk mengembangkan cita-cita hidup serta membimbing kesanggupan murid menjadi anggota masyarakat, mendidik tenaga-tenaga ahli dalam berbagai lapangan khusus sesuai dengan bakat masing-masing dan kebutuhan masyarakat dan/atau mempersiapkan bagi pendidikan dan pengajaran tinggi. Berdasarkan tujuan itu, tujuan kurikulum pendidikan menengah adalah untuk menyiapkan siswa ke pendidikan tinggi serta mendidik tenaga-tenaga ahli dalam berbagai lapangan khusus, sesuai dengan bakat masing-masing dan kebutuhan masyarakat.

c. Isi dan Struktur Kurikulum

Isi kurikulum merupakan penjabaran arah dan tujuan pendidikan sekolah menengah dan tujuan kurikulum. Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa tujuan pendidikan sekolah menengah dan tujuan kurikulum diarahkan pada penyiapan pelajar ke pendidikan tinggi serta mendidik tenaga-tenaga ahli dalam berbagai lapangan khusus, sesuai dengan bakat masing-masing dan kebutuhan masyarakat. Hal itu didasarkan pada kesadaran akan corak pendidikan masa lampau. Penjelasan itu dapat diperoleh pada penjelasan UU Nomor 4 tahun 1950 Bab V Pasal 7 ayat 3. Dalam undang-undang itu dinyatakan bahwa pada masa lampau antara pendidikan menengah dibedakan menjadi dua, yaitu pendidikan menengah kejuruan dan pendidikan menengah umum. Sekolah menengah umum mementingkan pelajaran-pelajaran bagi perguruan tinggi, dan sekolah menengah kejuruan mendidik tenaga-tenaga dalam bermacam-macam pekerjaan kepandaian dan keahlian.

Akibatnya adalah sebagian besar dari siswa memilih pendidikan menengah umum, dengan maksud supaya dapat meneruskan pendidikan ke sekolah yang lebih tinggi. Sementara itu, sekolah-sekolah kejuruan kurang mendapat minat. Baik sekolah menengah umum maupun sekolah menengah kejuruan, kedua-duanya bertujuan untuk mendidik tenaga-tenaga ahli yang dapat menunaikan kewajibannya kepada negara. Dengan dasar itu isi kurikulum 1950 pun menyesuaikan. Hasilnya kurikulum 1950 terbagi atas enam kelompok pengetahuan, yaitu kelompok bahasa, kelompok ilmu pasti, kelompok pengetahuan alam, kelompok pengetahuan sosial, kelompok ekonomi, dan kelompok ekspresi. Pada kelas 3 diadakan penjurusan, yaitu 2 jurusan, A bagi Bahasa dan Pengetahuan Sosial dan B untuk ilmu Pasti dan Pengetahuan Alam. Isi kurikulum 1952 jauh lebih rinci dibandingkan dengan kurikulum tahun 1947. Oleh karena itu kurikulum 1952 disebut Rencana Pelajaran Terurai 1952. Berikut ini rincian isi kurikulum 1952.

KELOMPOK BAHASA

1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Inggris
3. Bahasa Daerah

KELOMPOK ILMU PASTI

1. Berhitung dan Aljabar
2. Ilmu Ukur

KELOMPOK PENGETAHUAN ALAM

1. Ilmu Alam/Kimia
2. Ilmu Hayat

KELOMPOK PENGETAHUAN SOSIAL

1. Ilmu Bumi
2. Sejarah

KELOMPOK EKONOMI

1. Hitung Dagang
2. Pengetahuan Dagang

KELOMPOK EKSPRESI

1. Seni Suara
2. Menggambar
3. Pekerjaan Tangan/Kerajinan Wanita
4. Pendidikan Jasmani

- 1) Budi Pekerti
- 2) Agama

Struktur kurikulum SMP 1952 mengacu pada tujuan pendidikan dan rujukan kurikulum tercantum dalam UU Nomor 4 Tahun 1950. Beberapa hal penting dan mendasar yang perlu mendapat perhatian adalah pelajaran Bahasa dan Agama. Sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 4 Tahun 1950 Bab IV Pasal 5 ayat 1 dan 2 dikemukakan:

Ayat 1: Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan adalah bahasa pengantar di sekolah-sekolah seluruh Indonesia.

Ayat 2: Di taman kanak-kanak dan tiga kelas yang terendah di sekolah rendah, Bahasa Daerah boleh digunakan sebagai bahasa pengantar.

Berkaitan dengan pelajaran Agama, dalam struktur kurikulum pelajaran agama memang diberi jam khusus namun dalam pelaksanaannya diserahkan pada masing-masing orang tua. Hal itu ditegaskan oleh UU Nomor 4 Tahun 1950 Bab XII Pasal 20 ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

Ayat 1: Dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama, orang tua murid menetapkan apakah anaknya mengikuti pelajaran tersebut.

Ayat 2: Cara menyelenggarakan pelajaran agama di sekolah-sekolah negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan bersama Menteri Agama.

Dalam petikan dua ayat itu tersirat maksud bahwa pelajaran agama merupakan pelajaran pilihan. Apabila si murid masih Taman Kanak-kanak, keikutsertaan murid ditentukan atas seizin orang tuanya. Orang tua memiliki hak untuk membolehkan atau melarang anak ikut pelajaran Agama. Pendidikan Budi Pekerti sebagai pendidikan moral sudah diangkat sebagai mata pelajaran di Kurikulum 1952, namun mata pelajaran itu merupakan pilihan. Oleh karena itu dalam struktur kurikulum belum disediakan jumlah jam pelajaran secara khusus diperuntukkan bagi pendidikan budi pekerti. Berikutnya struktur kurikulum yang dimaksud.

Tabel 8. Struktur Program Kurikulum SMP 1952

Kelompok	Mata Pelajaran	Kelas			
		I	II	III.A	III.B
1.	Kelompok Bahasa				
	Bahasa Indonesia	5	5	6	5
	Bahasa Inggris	4	4	4	4
	Bahasa Daerah	2	2	2	1
	Sub. Jumlah	11	11	12	10
II	Kelompok Ilmu Pasti				
	Berhitung dan Aljabar	4	3	2	4
	Ilmu Ukur	4	3		4
	Sub Jumlah	8	6	2	8
III	Kel. Pengetahuan Alam				
	Ilmu Alam /kimia	2	3	2	2
	Ilmu Hayat	2	2	2	2
	Sub. Jumlah	4	5	4	4
IV	Kel. Peng. Sosial				
	Ilmu Bumi	2	2	3	3
	Sejarah	2	2	2	2
	Sub Jumlah	4	4	5	5
V	Kelompok Pel. Ekonomi				
	Hitung Dagang		1	2	
	Pengetahuan Dagang			2	
	Sub Jumlah	1		4	
VI	Kel. Pelajaran Ekpresi				
	Seni Suara	1	1	1	1
	Menggambar	2	2	2	2
	Pek.Tangan/Ket.Wanita	2	2	2	2
	Sub Jumlah	5	5	5	5
VII	Pendidikan Jasmani	3	3	3	3
VIII	Budi Pekerti				
IX	Pendidikan Agama	2	2	2	2
	Jumlah	37	37	37	37

d. Proses Pembelajaran

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan kurikulum 1952 adalah membentuk manusia yang susila, cakap, demokratis, dan bertanggung jawab akan kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Dalam proses pembelajaran, guru berperanan sebagai model yang menerapkan etika, moral, nilai-nilai, dan aturan-aturan yang berlaku. Kedisiplinan, kerajinan, sopan santun, dan jiwa nasionalisme ditanamkan melalui tingkah laku guru dan penegakan peraturan sekolah yang tegas. Sayangnya proses belajar mengajar berpusat pada guru. Siswa ditempatkan sebagai objek yang harus menerima informasi sebanyak-banyaknya dari guru. Peran guru sangat dominan, siswa bersifat menerima informasi. Hal tersebut sebagai dampak dari proses belajar yang mengutamakan materi dan penguasaan materi.

e. Penilaian

Sistem penilaian berdasarkan kurikulum 1952 hampir sama dengan kurikulum 1947, yakni dilakukan melalui ulangan harian, catur wulan dan ujian negara. Ulangan harian dan catur wulan dipakai sebagai dasar untuk menentukan apakah seorang siswa naik atau tinggal kelas. Apabila seorang siswa belum mencapai minimal nilai 6 dalam ulangan umum dan cawu maka yang bersangkutan mengikuti ulangan perbaikan (*her*). Ujian Penghabisan yang kemudian yang diubah namanya menjadi ujian negara pada akhir tahun 1958, digunakan untuk menentukan kelulusan. Seorang siswa SMP dapat dinyatakan lulus jika memiliki maksimal nilai 5 sebanyak 4 mata pelajaran atau ekuivalennya (nilai 4 ekuivalen dengan 2 nilai 5 nilai 3 ekuivalen dengan nilai angka 5).

Ujian negara diselenggarakan oleh rayon dengan soal yang dibuat inspeksi pusat SMP pada jawatan Pengajaran di Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan. Inspeksi Pusat menerima soal ujian susulan untuk setiap mata pelajaran yang diujikan dalam ujian penghabisan dari masing-masing Daerah SMP (IDSMP) Inspeksi Daerah SMP di provinsi menerima usulan soal dari masing-masing SMP yang berminat, baik SMP negeri maupun SMP yang bersubsidi. Berdasarkan usulan soal tersebut IDSMP memilih butir-butir soal yang baik dan merakitnya menjadi paket mata pelajaran. Paket-paket soal dibawa ke inspeksi pusat SMP untuk dibahas dalam rapat kerja inspeksi SMP seluruh Indonesia untuk disetarakan. Setelah disepakati paket

soal untuk soal utama, soal susulan, dan soal cadangan, paket tersebut digandakan menjadi master soal sejumlah provinsi menjadi dokumen negara, setelah diberi kode untuk masing-masing provinsi kemudian dimasukkan ke dalam amplop dan dilak. Pada akhir rapat kerja masing-masing IDSMP mendapat satu amplop besar berisi master soal utama, soal susulan, dan soal cadangan. Kerahasiaan dari percetakan serta pengiriman soal sampai ke sekolah menjelang hari H menjadi wewenang dan tanggung jawab rayon. Kerahasiaan dan penyelenggaraan ujian menjadi tanggung jawab Kepala Sekolah selaku penyelenggara ujian.

Pelaksanaan ujian negara diselenggarakan di suatu tempat yang ditetapkan oleh rayon, semua peserta ujian datang ke tempat tersebut. Selama ujian berlangsung peserta ujian diawasi oleh guru yang berasal dari sekolah lain. Bila peserta ujian diketahui melakukan kecurangan misal "mencontek" yang bersangkutan tidak ditegur akan tetapi dicatat oleh pengawas. Peserta yang curang di dalam mengikuti ujian negara biasanya tidak lulus, bahkan pekerjaan tidak dikoreksi. Siswa yang tidak lulus dapat mengulang pelajarannya di sekolah asal atau di sekolah lain dengan mengulangi semua pelajaran di kelas III dan mengikuti Ujian Negara untuk semua mata pelajaran yang diujikan atau melalui ujian extranei.

Jadi jelas bahwa kurikulum 1952 merupakan kurikulum yang bersifat *separate-subject curriculum*. Dalam kurikulum 1952 ada pengelompokan mata pelajaran, pengelompokan itu hanya sebagai penanda kelompok pelajaran. Yang digunakan tetap berupa mata pelajaran yang ada pada masing-masing kelompok mata pelajaran. Struktur Program dalam kurikulum 1952 terdiri atas sembilan bagian, yakni 1) kelompok bahasa yang terdiri atas bahasa Inggris, bahasa daerah, dan bahasa Indonesia; 2) kelompok ilmu pasti yang mencakup mata pelajaran berhitung dan aljabar dan mata pelajaran ilmu ukur; 3) kelompok pengetahuan alam yang meliputi mata pelajaran ilmu alam dan ilmu hayat; 4) kelompok pengetahuan sosial yang terdiri dari mata pelajaran ilmu bumi dan sejarah; 5) kelompok pelajaran ekonomi yang meliputi mata pelajaran hitung dagang dan pengetahuan dagang; 6) kelompok pelajaran ekspresi yang mencakup pelajaran seni suara, menggambar, dan pelajaran pekerjaan tangan; 7) pendidikan jasmani; 8) budi pekerti; dan 9) agama.

Berdasarkan kurikulum 1952, kelas terbagi atas tiga tingkat yaitu kelas 1, 2, dan 3. Pada kelas 3 dilakukan penjurusan, yaitu kelas A untuk

jurusan Bahasa dan Pengetahuan Alam. Jenis dan jumlah jam setiap mata pelajaran disesuaikan dengan jurusan yang diambil. Setiap mata pelajaran diuraikan secara rinci dalam bentuk silabus. Silabus yang disusun tidak hanya berisi jabaran materi lengkap, tetapi juga tahapan waktu penyampaian dan sasaran yang hendak dicapai. Oleh karena itu kurikulum 1952 disebut rencana pelajaran terurai.

Dalam kurikulum 1952, setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini terkait dengan tujuan pendidikan sekolah menengah, yaitu mendidik tenaga-tenaga ahli dalam berbagai lapangan khusus sesuai dengan bakat masing-masing dan kebutuhan masyarakat. Ini dapat dipahami karena saat itu di masyarakat dibutuhkan tenaga terampil terdidik. Pendidikan sangat diarahkan pada pemenuhan kebutuhan akan tenaga kerja yang terampil dan berpendidikan.

Pelajaran agama sudah dimasukkan dalam kurikulum dan sekolah negeri sudah diberi mandat untuk melaksanakan pendidikan agama, meskipun pendidikan agama masih bersifat pilihan. Artinya pendidikan agama akan diberikan sepanjang ada izin dari orang tua siswa. Diselenggarakannya pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri juga menunjukkan keikutsertaan pemerintah dalam pendidikan agama.

Pendidikan budi pekerti sebagai pendidikan moral sudah diangkat sebagai mata pelajaran di kurikulum 1952. Namun, mata pelajaran pendidikan budi pekerti yang berisi pendidikan moral itu masih menjadi mata pelajaran yang bersifat pilihan. Oleh karena itu dalam struktur kurikulum belum disediakan jumlah jam pelajaran yang secara khusus diperuntukkan bagi pendidikan budi pekerti.

Sistem penilaian dalam kurikulum 1952 hampir sama dengan kurikulum 1947, yakni dilakukan dalam ulangan harian, ulangan catur wulan, dan ujian penghabisan (yang diganti namanya menjadi Ujian Negara pada sekitar tahun 1958). Ulangan harian dan catur wulan dilakukan oleh guru dan dijadikan sebagai dasar untuk pemberian nilai rapor serta kenaikan kelas, sedangkan ujian negara dikoordinasikan dalam rayon (karesidenan) untuk penentuan kelulusan. Bentuk soal yang digunakan dalam semua jenis ulangan/ujian adalah soal uraian (esai). Kurikulum 1952 berlaku hingga tahun 1962, yaitu sampai saat diberlakukannya kurikulum 1962. Sebenarnya pada kurun 1952 hingga 1962 ada upaya perubahan dan pemberlakuan kurikulum, namun gagal

diberlakukan karena adanya gejolak politik, terutama pemberontakan G30S/PKI.

7. Kurikulum Nasional SMP Tahun 1968

Kelahiran kurikulum SMP 1968 tidak terlepas dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Arah dan kebijakan pendidikan Indonesia sangat banyak ditentukan oleh paham dan ideologi yang berkuasa saat itu. Keadaan politik yang masih bergejolak sejak kemerdekaan membawa dampak pada sistem dan arah kebijakan pendidikan nasional. Hal itu sangat dirasakan antara lain dari tahun 1959 sampai dengan tahun 1968. Sebelum terbitnya Dekrit Presiden 5 Juli 1959, pendidikan nasional berdasarkan landasan idii Pancasila dan landasan konstitusional UUD 1945. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana dirumuskan dalam UU Nomor 4 tahun 1950 yang diperkuat UU Nomor 12 tahun 1954 adalah membentuk manusia yang susila dan cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab akan kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Namun dalam perjalanannya tujuan pendidikan mengalami perubahan sesuai dengan kondisi sosial politik saat itu.

Sejak terbitnya Dekrit Presiden 5 Juli 1959 kebijakan pendidikan nasional mengalami perubahan yang cukup besar. Saat itu Indonesia berada di bawah pengaruh Manipol – USDEK yang merupakan kependekan dari Manifesto Politik (manipol) dan UUD 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, Kepribadian Indonesia (USDEK). Prinsip Manipol- USDEK menjadi acuan dalam perikehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk acuan dalam bidang pendidikan. Keluarnya Dekrit Presiden memacu Menteri Muda Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan, yang saat itu dijabat oleh Prof. Dr. Priyono, mengeluarkan instruksi Menteri Nomor 1 tahun 1959 tentang Tindakan-Tindakan Jangka Pendek dalam Lingkungan Kementrian PP dan K. Tindakan-tindakan itu selanjutnya disebut SAPTA USAHA TAMA yang berisi 7 butir (Ahmadi, 1991). Berikut ini butir-butir SAPTA USAHA TAMA yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Penertiban aparatur dan usaha-usaha Kementerian PP dan K.
- b. Menggiatkan kesenian dan olahraga.
- c. Mengharuskan usaha harian.
- d. Mengharuskan penabungan.

- e. Mewajibkan usaha-usaha koperasi.
- f. Mengadakan kelas masyarakat.
- g. Membentuk regu kerja di kalangan SLA dan Universitas.

Terbitnya SAPTA USAHA TAMA disusul dengan instruksi Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan Nomor 1 tahun 1959 tentang Sistem Pendidikan yang terkenal dengan nama Pancawardana (Hamalik, 2004). Pancawardana ini menjadi acuan sistem pendidikan pada saat itu. Pancawardana ini berisi lima butir, yaitu:

- a. Perkembangan cinta bangsa dan tanah air, moral nasional/internasional/keagamaan.
- b. Perkembangan inteligensi.
- c. Perkembangan emosional-artistik atau rasa kehalusan dan keindahan lahir dan batin.
- d. Perkembangan keprigelan (kerajinan tangan).
- e. Perkembangan jasmani.

Sistem pendidikan yang dikenal dengan Pancawardana itu menjadi acuan seluruh kegiatan di sekolah. Seluruh kegiatan sekolah baik kurikuler maupun ekstrakurikuler mengalami perubahan dan penyesuaian agar dapat sesuai dengan Pancawardana tersebut. Instruksi menteri itu selanjutnya diperkuat dengan ketetapan MPRS No. II tahun 1960 lampiran A Pasal 29 dinyatakan bahwa penting bagi negara dikeluarkannya Undang-Undang Pokok Pendidikan yang baru, yang sesuai dengan Manifesto Politik dan Amanat Pembangunan Semesta Berencana. Tap MPRS ini mengamanatkan kepada pemerintah untuk segera mengeluarkan Undang-Undang Pendidikan sebelumnya, yaitu Undang-Undang Nomor 4 tahun 1950 *jo*. Undang-Undang No.12 tahun 1954.

Untuk memberi arah pada pembuatan Undang-Undang Pendidikan yang baru, Tap MPRS Nomor II tahun 1960 itu juga merumuskan tujuan pendidikan yang berbeda dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 4 tahun 1950. Menurut Tap MPRS Nomor II tahun 1960 tujuan pendidikan adalah mendidik anak ke arah terbentuknya manusia yang berjiwa Pancasila dan bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat sosial Indonesia yang adil dan makmur materiel dan spiritual.

Selanjutnya untuk memperjelas arah Undang-Undang Pendidikan, dengan mengacu pada tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam Tap MPRS Nomor II tahun 1960, Presiden mengeluarkan Keputusan Nomor 145 tahun 1965. Keputusan itu berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional yang ada pada dasarnya memperkuat rumusan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Tap MPRS Nomor II tahun 1960. Dalam Keputusan Presiden itu dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta, dari Pendidikan Prasekolah sampai Perguruan Tinggi, supaya melahirkan warga negara sosialis Indonesia yang susila, yang bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat sosial Indonesia, adil dan makmur, baik spiritual maupun materiel dan berjiwa Pancasila, yaitu:

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Perikemanusiaan yang Adil dan Beradab.
- c. Kebangsaan.
- d. Kerakyatan.
- e. Keadilan Sosial, seperti yang dijelaskan dalam Manipol/USDEK.

Sebagai tindak lanjut atas ketetapan MPRS itu pemerintah membentuk Panitia Perumus Sistem Pendidikan Nasional yang diketuai oleh Suyono Hadinoto dan berhasil merumuskan sistem pendidikan nasional yang diberi nama Sistem Pendidikan Nasional Pancasila (Ahmadi, 1991). Sistem pendidikan itu selanjutnya disahkan melalui Penetapan Presiden No. 19 tahun 1965 tanggal 25 Agustus 1965. Kurikulum yang berlaku saat itu disebut Kurikulum Gaya Baru. Akan tetapi sistem pendidikan yang telah ditetapkan dan kurikulum tersebut belum sempat diberlakukan secara menyeluruh. Hal itu terjadi karena upaya yang dilakukan oleh PKI melalui pendidikan terbongkar dengan meletusnya peristiwa gerakan G 30 S PKI. Sebagai gambaran berikut ini adalah struktur Kurikulum Gaya Baru yang belum sempat diberlakukan secara nasional.

Tabel 9. Struktur Kurikulum Gaya Baru Tahun 1962

Kelompok	Mata Pelajaran	Kelas		
		I	II	III
A.	Kel. Dasar			
	1. Civics (Kewarganegaraan)	2	2	2
	2. B. Indonesia	5	5	5
	3. Sejarah Kebangsaan	1	1	1
	4. Ilmu Bumi Indonesia	1	1	1
	5. Pend. Agama/Budi pekerti	2	2	2
	6. Pend. Jasmani/Kesehatan	2	2	2
	Subjumlah	13	13	13
B.	Kel. Cipta			
	1. B. Daerah	2	2	2
	2. B. Inggris	4	4	4
	3. Ilmu Aljabar	3	3	3
	4. Ilmu Ukur	3	3	3
	5. Ilmu Alam	2	2	2
	6. Ilmu Hayat	2	2	2
	7. Ilmu Bumi Dunia	1	1	1
	8. Sejarah Dunia	1	1	1
	9. Ilmu Administrasi	1	1	1
	Sub jumlah	19	19	19
C.	Kel. Rasa/Karsa			
	1. Menggambar	2	2	2
	2. Kesenian	1	1	1
	3. Prakarya	2	2	2
	4. Kesejahteraan Keluarga	1	1	1
	Subjumlah	6	6	6
D.	Krida			
	Jumlah	40	40	40

Setelah pemberontakan PKI tahun 1965 berhasil diatasi, pemerintah melakukan tindakan-tindakan rehabilitasi dan stabilisasi dalam segala bidang, termasuk dalam bidang pendidikan. Bentuk nyata usaha pemerintah dalam bidang pendidikan adalah pelurusan kembali tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dicantumkan

dalam Undang-Undang Pendidikan Nomor 4 tahun 1950 melalui Ketetapan MPRS Nomor XXVII/MPRS/1966, Bab II Pasal 3. Ketetapan ini selanjutnya menjadi dasar dikeluarkannya kurikulum baru yang sesuai dengan tujuan yang termaktub dalam ketetapan MPRS itu, yaitu kurikulum 1968.

Selain dasar yuridis di atas lahirnya kurikulum 1968 juga didasarkan atas beberapa aspek yang melingkupinya, di antaranya:

Pertama, terkait dengan aspek politik:

Keadaan politik menghendaki supaya pendidikan dan kurikulum menjadi alat yang ampuh untuk membina manusia Pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berperikemanusiaan, patriotik, demokratis, dan berkeadilan sosial.

Kedua, terkait dengan aspek sosial:

Keadaan sosial itu menuntut supaya pendidikan dan kurikulum ditujukan kepada pemupukan hidup gotong royong antara semua golongan, hormat-menghormati satu sama lain tanpa membedakan kelas.

Ketiga, berhubungan dengan aspek ekonomi:

Situasi ekonomi saat itu menuntut supaya pendidikan dan kurikulum menekankan pembinaan insan pembangunan, khususnya tenaga kerja di segala bidang.

Keempat, menyangkut aspek kultural:

Keadaan kultural menghendaki supaya pendidikan dan kurikulum menjadi alat untuk membina kepribadian dan kebudayaan nasional dengan menerima unsur-unsur kebudayaan asing yang dapat memperkaya kebudayaan kita.

Penyusunan kurikulum 1968 mengadopsi beberapa prinsip yang harus diikuti. Prinsip itu diturunkan dari prinsip umum Pendidikan Nasional Pancasila. Maksud dan tujuannya adalah kurikulum yang akan dihasilkan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 4 tahun 1950 dan Ketetapan MPRS

Nomor XXVII/MPRS/1966. Prinsip umum pelaksanaan Pendidikan Nasional Pancasila yang dimaksud ada tiga, yaitu prinsip integritas, prinsip kontinuitas, dan prinsip sinkronisasi (Hasibuan, 1978).

- a. Prinsip Integritas, mengandung arti bahwa pendidikan di semua tingkat dan jenis persekolahan dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi merupakan keseluruhan yang integral dari semua proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Demikian juga hubungan pendidikan merupakan bagian yang integral dalam pola dan proses pembangunan, yaitu dalam usaha pembinaan tenaga kerja di segala bidang.
- b. Prinsip Kontinuitas, mengandung arti bahwa proses pendidikan adalah proses yang terus menerus, sejak dari lahir sampai dewasa. Oleh karena itu, pendidikan dan hubungannya dengan sekolah harus berkesinambungan, pendidikan taman kanak-kanak merupakan kelanjutan dari pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan SD merupakan kelanjutan dari pendidikan TK, sekolah menengah merupakan kelanjutan dari pendidikan SD, demikian seterusnya. Atas dasar prinsip itu isi pendidikan atau kurikulum tiap tingkat dan jenis persekolahan harus menggambarkan kontinuitas dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional.
- c. Prinsip Sinkronisasi, mengandung arti bahwa terdapat kesatuan arah, irama, dan gerak menuju kepada suatu tujuan pendidikan nasional. Atas dasar prinsip sinkronisasi, ditambah prinsip integritas dan kontinuitas, semua kegiatan dan usaha pendidikan pada semua tingkat dan jenis persekolahan harus saling berhubungan satu dengan yang lain secara harmonis. Saling berhubungan itu bukan saja antara tingkat dan jenis persekolahan, tetapi juga dengan pola proses pembangunan yang menggunakan tenaga kerja yang dihasilkan oleh sekolah.

a. Landasan Yuridis

Landasan ideal kurikulum tahun 1968 tidak mengalami perubahan dari tahun 1950, yaitu Pancasila. Landasan konstitusional adalah UUD 1945, selain itu Ketetapan MPRS Nomor XXVII/MPRS/1966, juga merupakan landasan hukum bagi pelurusan tujuan pendidikan nasional. Ketetapan ini merupakan reaksi dari Ketetapan MPRS Nomor II/

MPRS/tahun 1960. Ketetapan MPRS Nomor XXVII/MPRS/1966 ingin mengembalikan arah pendidikan sesuai dengan UUD 1945. Landasan operasional berlakunya kurikulum 1968 berupa UU Pendidikan memang tidak dilahirkan dalam kurun waktu itu. Undang-Undang Pendidikan baru ada tahun 1975 dan itu menjadi dasar operasional kurikulum 1975. Namun bila dilihat dari tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan oleh MPRS Nomor XXVII/MPRS/1966 tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Nomor 4 tahun 1950 dan Undang-Undang Pendidikan Nomor 12 tahun 1954.

Dengan kata lain Undang-Undang Pendidikan Nomor 4 tahun 1950 masih menjadi dasar operasional kurikulum 1968. Namun ada hal yang diubah berkaitan dengan pelajaran agama. Berdasarkan UU Nomor 4 tahun 1950 dilaksanakan di sekolah-sekolah negeri, tetapi pelajaran itu tidak wajib, siswa yang mengikutinya harus ada izin dari orang tuanya. Oleh karena itu pemerintah berpendapat bahwa pelajaran agama penting karena menjadi sumber moral dan membentuk manusia yang bermoral, pemerintah mengambil langkah tegas dengan memasukkan pelajaran agama sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang dan jenis sekolah. Hal ini tercantum di dalam Ketetapan MPRS/ Nomor XXVII/MPRS/1966 Bab I Pasal 1 yang berbunyi "menetapkan pendidikan Agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi".

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam kurikulum 1968 mengacu pada tujuan pendidikan yang tercantum dalam TAP MPRS Nomor XXVII/MPRS/1966, Bab II Pasal 3, dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional dimaksudkan membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki oleh Pembukaan UUD 1945. Rumusan tujuan pendidikan nasional itu merupakan bentuk pelurusan tujuan pendidikan nasional yang pernah mengalami penyimpangan pada tahun 1960 sebagaimana dirumuskan dalam TAP MPRS Nomor II /MPRS/ 1960.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut perlu diatur isi pendidikan. Pemerintah melalui TAP MPRS Nomor XXVII/MPRS/1966 Pasal 4 menetapkan isi pendidikan yang mencakup tiga butir, yaitu pendidikan harus:

- 1) Mempertinggi mental, moral, budi pekerti, dan memperkuat keyakinan agama.
- 2) Mempertinggi kecerdasan dan keterampilan.
- 3) Membina dan mengembangkan fisik secara kuat dan sehat.
- 4) Tujuan kurikulum Sekolah Menengah Pertama tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional seperti yang dirumuskan dalam TAP MPRS/XXVII/1966, tujuan kurikulum tersebut adalah:
 - a) Supaya anak didik memiliki pengetahuan dan pengertian dasar mengenai kewajiban dan haknya sebagai manusia Pancasila dan berbuat selaras dengan pengetahuan dan pengertian itu.
 - b) Supaya Tamatan SMP memiliki minimal satu keterampilan atau kecakapan khusus yang menjadi bekal hidupnya di dalam masyarakat.
 - c) Supaya Tamatan SMP memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan yang kokoh untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah lebih tinggi.

c. Isi dan Struktur Kurikulum

Isi kurikulum SMP Tahun 1968 mencerminkan usaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan di sekolah menengah. Untuk itu penyusunan kurikulum hendaknya memperhatikan beberapa prinsip kurikulum berikut seperti yang dirumuskan di dalam TAP MPRS Nomor XXVII/1966. Prinsip-prinsip itu ada sembilan (9) yakni:

- 1) Kurikulum harus mencerminkan jiwa mukadimah UUD 1945 dan isi UUD 1945. Dengan demikian kurikulum harus menjadi alat pelaksanaan UUD 1945.
- 2) Kurikulum harus diintergrasikan dalam *Nation* dan *Character building*, khususnya sebagai alat pembinaan manusia Pancasila sejati dan tenaga pembangunan.
- 3) Kurikulum harus memberikan kemungkinan perkembangan maksimal dari budi cipta, rasa, karsa, dan karya yang sedang berkembang menjadi manusia yang bermental murni, budi pekerti luhur dan kuat keyakinan agamanya, tinggi kecerdasan dan keterampilan dalam pembangunan serta memiliki fisik yang sehat dan kuat.

- 4) Kurikulum harus mempersiapkan anak didik mandiri di masyarakat sebagai manusia Pancasila sejati.
- 5) Kurikulum harus memadukan teori dan praktik. Segala pengetahuan yang diajarkan di sekolah hendaknya dihubungkan dengan kehidupan konkret masyarakat dan mampu bekerja produktif di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya.
- 6) Isi kurikulum harus disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan adanya integrasi antar lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga-lembaga masyarakat lainnya.
- 7) Kurikulum harus disusun sedemikian rupa, sehingga memungkinkan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan seperti pramuka dan organisasi pendidikan lainnya.
- 8) Kurikulum harus merupakan rangkaian yang harmonis yang memungkinkan adanya kontinuitas antara lembaga pendidikan yang satu dengan yang lainnya.
- 9) Kurikulum harus fleksibel, dapat disesuaikan dengan kondisi-kondisi setempat. Komponen evaluasi pada lingkup nasional tidak ada sehingga yang ada hanya tiga komponen yaitu tujuan, materi, dan metode.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, serta memperhatikan tujuan pendidikan nasional, kurikulum SMP tahun 1968 disusun dalam bentuk pengelompokan. Pengelompokan ini tidak hanya mencerminkan keinginan politik saat itu yang mengharuskan pemahaman Pancasila sebagaimana tercantum di dalam UUD 1945, tetapi juga mencerminkan usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia Pancasila sejati. Isi kurikulum dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok pembinaan jiwa Pancasila, kelompok pembinaan pengetahuan dasar, kelompok pembinaan kecakapan khusus. Masing-masing kelompok terdiri atas mata-mata pelajaran. Isi kurikulum 1968 tidak lagi melakukan deferensiasi pada kelas tiga sebagaimana yang terjadi pada kurikulum 1947 dan 1952. Berikut isi kurikulum SMP 1968.

Kelompok mata pelajaran pembinaan jiwa Pancasila:

- 1) Pendidikan agama.
- 2) Pendidikan kewarganegaraan.

- 3) Bahasa Indonesia (1).
- 4) Olahraga.

Kelompok pembinaan pengetahuan dasar:

- 1) Bahasa Indonesia (2).
- 2) Bahasa Daerah.
- 3) Bahasa Inggris.
- 4) Ilmu Aljabar.
- 5) Ilmu Ukur.
- 6) Ilmu Alam.
- 7) Ilmu Hayat.
- 8) Ilmu Bumi.
- 9) Sejarah.

Kelompok pembinaan khusus:

- 1) Administrasi.
- 2) Kesenian.
- 3) Prakarya.
- 4) PKK.

Struktur Kurikulum SMP 1968 terdiri atas nama mata pelajaran, jumlah jam tiap mata pelajaran, dan sebaran mata pelajaran untuk setiap jenjang kelas. Hal yang cukup menarik dari struktur kurikulum ini adalah tidak adanya perbedaan nama mata pelajaran baik untuk kelas 1, 2, dan kelas 3, namun tidak berarti isi pelajaran untuk setiap jenjang kelas sama. Isi materi pelajaran kelas 2 merupakan kelanjutan materi kelas 1 pada mata pelajaran yang sama. Jumlah keseluruhan jam pelajaran satu minggu juga sama yaitu 41 jam, berikut strukturnya:

Tabel 10. Susunan Mata Pelajaran SMP Tahun 1968

KELOMPOK	MATA PELAJARAN	KELAS		
		I	II	III
A	Klp.Pem. Jiwa Pancasila			
	1. Pendidikan Agama	3	3	3
	2. Pend.Kewarganegaraan	3	3	3
	3. Bahasa Indonesia 1	3	3	3
	4. Olahraga	2	2	2
	Sub Jumlah	11	11	11
B	Klp. Pemb. Pengetahuan Dasar			
	1. Bahasa Indonesia 2	2	2	2
	2. Bahasa Daerah	2	2	2
	3. Bahasa Inggris	3	3	3
	4. Ilmu Aljabar	3	3	3
	5. Ilmu Ukur	3	3	3
	6. Ilmu Alam	3	3	3
	7. Ilmu Hayat	2	2	2
	8. Ilmu Bumi	2	2	2
	9. Sejarah	2	2	2
	10. Menggambar	2	2	2
Sub. Jumlah	24	24	24	
C	Kelp. Pem. Kecakapan Khusus			
	1. Administrasi	1	1	1
	2. Kesenian	2	2	2
	3. Prakarya	2	2	2
	4. PKK	1	1	1
Sub Jumlah	6	6	6	
JUMLAH		41	41	41

Menonjolnya pembinaan jiwa Pancasila dalam kurikulum ini tampak dari jumlah jam pelajaran yang bertambah dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, yaitu masing-masing 3 jam per minggu. Hal ini dapat dipahami, setelah bangsa Indonesia mengalami peristiwa yang

traumatik pada saat terjadinya G-30-S/PKI. Gerakan ini memunculkan reaksi balik berupa kehendak yang kuat untuk kembali ke Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.

d. Proses Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan perwujudan pelaksanaan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Menurut Hasibuan (1995) ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan KBM yang sesuai dengan kurikulum 1968 dan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Berikut ini adalah prinsip-prinsip yang dimaksud:

- 1) Semua pengetahuan dan kegiatan yang dilancarkan harus fungsional praktis.
- 2) Pengetahuan dan kegiatan harus diselaraskan dengan taraf pemahaman dan perkembangan anak.
- 3) Pendidikan harus membangkitkan dan memupuk minat, perhatian dan kemampuan anak.
- 4) Penyajian bahan pendidikan harus berbentuk jalinan teori dan praktik.
- 5) Anak didik harus ditingkatkan pemahamannya sehingga konkretisasi kegiatan mereka berbentuk belajar, bekerja, dan berjuang.
- 6) Pendidikan harus berbentuk perpaduan antara belajar/ kegiatan sendiri dengan belajar/kegiatan gotong royong.
- 7) Dalam penyajian bahan pendidikan, dalam semua mata pelajaran haruslah dipupuk sikap bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah asal daripada segala-galanya dan kepada-Nya kita akan kembali.
- 8) Dalam penyajian bahan hendaknya digunakan metode pemecahan masalah atau dasar pemikiran yang ilmiah.

e. Penilaian

Penilaian hasil belajar dilakukan dua kali dalam satu tahun dalam bentuk satuan semester. Dalam setiap semester siswa akan memperoleh hasil belajar dalam bentuk rapor. Untuk memberi nilai pada hasil belajar siswa, kurikulum 1968 menggunakan tiga prinsip. Pertama, prinsip

keseluruhan, objek penilaian pendidikan yang utama adalah anak sebagai keseluruhan bukan hanya dari sisi kecerdasan dan ingatan saja. Kedua, prinsip kontinuitas artinya penilaian tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pendidikan adalah proses yang berkelanjutan, penilaianpun harus dilakukan secara berkelanjutan/kontinu. Ketiga, prinsip objektivitas artinya penilaian harus dilakukan seobjektif mungkin dan dinyatakan berdasarkan keadaan sebenarnya.

Penilaian dalam kurikulum 1968 dilakukan dalam ulangan harian, ujian semester, ujian sekolah, ulangan harian, dan ujian semester dilakukan oleh guru dan dijadikan sebagai dasar untuk pemberian nilai dalam rapor dan kenaikan kelas, sedangkan ujian sekolah dikoordinasikan dalam rayon (tingkat kabupaten atau provinsi) untuk menentukan kelulusan. Untuk soal yang digunakan adalah esai (uraian). Penentuan kenaikan kelas dan kelulusan dilakukan sekolah. Mulai 1969 secara berangsur-angsur mata pelajaran untuk ujian negara semakin berkurang. Sebaliknya mata pelajaran untuk ujian sekolah semakin bertambah. Dan pada tahun 1967 sepenuhnya berlaku ujian sekolah.

Jadi jelaslah berdasarkan struktur pengorganisasian kurikulum, kurikulum 1968 merupakan kurikulum yang bersifat *separate-subject curriculum*. Dalam kurikulum 1968 setiap pelajaran bersifat terpisah. Menurut Nurgiyantoro (1988) dalam kurikulum yang menggunakan struktur organisasi yang bersifat *separate subject curriculum* mata-mata pelajaran yang disajikan kepada siswa berisi pengetahuan yang disusun secara logis dan sistematis. Mata pelajaran yang satu dengan yang lain terpisah-pisah. Setiap bahan dalam mata pelajaran akan disesuaikan dengan tingkat sekolah, bahkan jenis sekolah. Materi pelajaran yang sama untuk SD dibedakan dengan SMP. Materi pelajaran itupun akan dibedakan lagi dalam kelompok kelas dan kelompok semester. Tiap tingkat, tiap kelas, dan tiap semester telah memiliki satuan materi yang harus diselesaikan. Meskipun berbeda-beda materi untuk SMP pada pelajaran yang sama merupakan kelanjutan dari materi yang telah diajarkan dari SD, begitu seterusnya. Namun bahan pelajaran yang akan diberikan kepada anak didik biasanya telah disusun dan ditentukan oleh tim pengembang kurikulum yang terdiri dari para ahli. Oleh karena itu kurikulum yang disusun dalam bentuk ini sangat dimungkinkan keseragamannya di seluruh negara. Kurikulum yang demikian lebih memusatkan pada bahan pelajaran daripada minat dan kebutuhan siswa.

Oleh karena itu disebut juga kurikulum *subject center*. Kurikulum yang *subject center* disusun berdasarkan pandangan ilmu jiwa asosiasi, yang mengharapkan terjadinya kepribadian yang bulat berdasarkan potongan-potongan pengetahuan dengan *subject-centered* bahan pelajaran dapat disajikan secara logis sistematis berkesinambungan dan dapat dengan mudah untuk diadakan perubahan jika diperlukan.

Struktur program dalam kurikulum 1968 dikelompokkan atas tiga kelompok yakni kelompok pembinaan jiwa Pancasila, kelompok pembinaan pengetahuan dasar dan kelompok pembinaan kecakapan khusus. Struktur kurikulumnya terbagi atas tiga kelas yaitu kelas 1, 2, dan 3. Jumlah mata pelajaran dan nama mata pelajaran, termasuk jumlah jam setiap minggunya sama. Selanjutnya, kurikulum itu dilaksanakan dalam satuan waktu semester, bukan catur wulan.

Penilaian dalam kurikulum 1968 dilakukan melalui ulangan harian, ulangan umum semester, dan ujian sekolah. Ulangan harian dan semester dilakukan oleh guru setelah beberapa materi disampaikan. Ulangan semester dilakukan pada akhir semester dan dikoordinasikan oleh rayon. Baik ulangan harian dan ulangan umum semester dijadikan sebagai dasar untuk pemberian nilai dalam rapor dan kenaikan kelas. Ujian sekolah diselenggarakan untuk menentukan kelulusan. Namun demikian, pelaksanaan ujian sekolah baru diberlakukan pada tahun 1972. Hingga 1971 masih ada sebagian kecil mata pelajaran yang diujikan melalui ujian negara. Bentuk soal yang digunakan pada ketiga macam penilaian adalah esai (uraian).

8. Kurikulum Nasional SMP 1984

Adapun perubahan kurikulum 1975 ke kurikulum 1984 di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat beberapa unsur dalam GBHN 1983 yang belum tertampung ke dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah.
- b. Adanya ketidakserasian antara materi kurikulum berbagai bidang studi dengan kemampuan peserta didik.
- c. Terdapat kesenjangan antara program kurikulum dan pelaksanaannya di sekolah.
- d. Isi dan muatan kurikulum yang harus diajarkan setiap jenjang pendidikan terlalu padat.

- e. Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) dijadikan bidang studi yang berdiri sendiri mulai dari TK sampai kepada sekolah menengah atas termasuk pendidikan luar sekolah.
- f. Pengadaan bidang studi baru (seperti di SMA) untuk memenuhi kebutuhan perkembangan lapangan kerja.

Atas dasar perkembangan itu maka menjelang tahun 1983 dianggap ada ketidaksesuaian antara kebutuhan dan masyarakat dan ilmu pengetahuan/teknologi terhadap pendidikan dalam kurikulum 1975. Oleh karena itu, diperlukan perubahan kurikulum. Kurikulum 1984 tampil sebagai revisi terhadap kurikulum 1975. Landasan serta pedoman pengembangan kurikulum SMP 1984 kepada: 1) Pancasila dan UUD 1945; 2) relevansi; 3) pendekatan pengembangan; 4) pendidikan seumur hidup. Pertimbangan lain adalah tuntutan kebutuhan siswa pada umumnya maupun perorangan sesuai dengan minat, bakat, karakteristik, kemampuannya, serta kebutuhan lingkungan. Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dan terus menerus sejalan dengan prinsip pendidikan seumur hidup.

Dalam kurikulum ini tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, berbudi pekerti luhur, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun diri sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Program pendidikan pada kurikulum 1984 SMP ini terdiri atas program inti dan program pilihan. Program inti wajib diikuti oleh semua siswa yang mencakup lebih kurang 85% (186 kredit) dari keseluruhan program pendidikan, sedangkan program pilihan mencakup 15% (36 kredit) dan siswa wajib mengikuti paling sedikit satu cabang dari tiap-tiap mata pelajaran keterampilan, kesenian, dan olahraga dengan beban belajar tidak kurang dari 12 kredit untuk setiap mata pelajaran.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dalam bentuk keterampilan proses. Di mana proses pembelajaran lebih banyak menggiring dan mengikutsertakan siswa secara aktif. Sedangkan pendekatan keterampilan proses keterampilan siswa untuk mengelola perolehan hasil belajarnya yang didapat melalui proses

belajar mengajar dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengamati, menggolongkan, menafsirkan, meramalkan, menerapkan, merencanakan, meneliti, dan mengomunikasikan. Dalam kurikulum 1984 dikenal dengan konsep belajar tuntas sebagai wujud pelaksanaannya di kelas. Ketuntasan belajar adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang diterapkan bagi setiap unit bahan ajar, baik secara perorangan maupun secara kelompok.

Penilaian dalam kurikulum 1984 ini dilakukan melalui ulangan harian (formatif), ulangan tengah semester (subsumatif), ulangan akhir semester (sumatif), dan EBTA serta EBTANAS. Ulangan harian dan ulangan akhir semester dilakukan oleh guru dan dijadikan sebagai dasar untuk pemberian nilai rapor dan kenaikan kelas. Sedangkan EBTA dilakukan oleh sekolah untuk mata pelajaran yang tidak di-EBTANAS-kan, sedangkan EBTANAS dikoordinasikan secara nasional oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai dasar penentuan kelulusan. Bentuk soal pilihan ganda, soal uraian, bentuk soal uraian biasa digunakan di dalam ujian harian. Maksudnya adalah agar siswa memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya secara tertulis. Sedangkan bentuk soal pilihan ganda digunakan dalam EBTANAS. Maksudnya adalah demi objektivitas dalam memberikan penilaian. Dalam EBTANAS terdapat juga soal uraian terbatas untuk menentukan kelulusan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{Na = P + Q + nR}{2 + n}$$

Keterangan

Na = Nilai akhir

P = Nilai rapor semester

V Q = Nilai rapor semester

VI R = Nilai EBTANAS

n = Nilai koefisien (yang ditentukan dalam rayon sekolah dengan rentang ½ sampai dengan 3)

9. Kurikulum SMP Tahun 1994

Latar belakang munculnya Kurikulum 1994 adalah berawal dari

pandangan bahwa kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum 1984, proses pembelajaran lebih menekankan pada teori belajar mengajar yang kurang memperhatikan muatan (isi) pelajaran. Oleh karena itu Kurikulum 1994 memandang perlunya muatan pelajaran. Landasan pengembangan kurikulum 1994 adalah pandangan bahwa pendidikan nasional berakar pada kebudayaan nasional yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, yang mengamanatkan agar pemerintah terus berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengusahakan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Sehubungan dengan itu, telah terbit UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia mewujudkan tujuan nasional.

Tujuan pendidikan nasional sesuai dengan kurikulum 1994 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang kokoh dan mandiri, serta memiliki rasa bertanggung jawab kemasyarakatan.

Isi kurikulum pendidikan dasar memuat sekurang-kurangnya bahan kajian dan pelajaran tentang pendidikan Pancasila, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, membaca dan menulis, matematika (termasuk berhitung), pengantar sains dan teknologi, ilmu bumi, sejarah nasional dan sejarah umum, kerajinan tangan dan kerajinan tangan dan kesenian, pendidikan jasmani dan kesehatan, menggambar. Selain itu juga terdapat program ekstra kurikuler yang merupakan kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler.

Kegiatan belajar mengajar menurut Kurikulum 1994 dilaksanakan dengan sistem klasikal yang mengelompokkan siswa dengan usia dan kemampuan rata-rata. Siswa menerima pelajaran dan seorang guru dalam mata pelajaran yang sama dan dalam tempat serta waktu yang sama. Selain itu kegiatan belajar mengajar tambahan dapat diberikan kepada siswa baik berupa kegiatan perbaikan atau pengayaan.

Penilaian dalam kurikulum 1994 dilakukan dalam ulangan harian dan semester, EBTA, dan EBTANAS. Ulangan harian dan semester

dilakukan oleh guru dan dijadikan sebagai dasar dalam pemberian nilai rapor dan kenaikan kelas, sedangkan EBTA dilakukan oleh sekolah untuk mata pelajaran yang tidak di-EBTANAS-kan. EBTANAS dikoordinasikan secara nasional oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai salah satu dasar penentuan kelulusan. Bentuk soal yang digunakan adalah soal uraian dan pilihan ganda. Bentuk soal uraian biasa digunakan terutama untuk ulangan harian, sedangkan untuk bentuk soal pilihan ganda digunakan untuk EBTANAS. Penentuan kelulusan masih menggunakan rumus dalam kurikulum 1984.

10. Suplemen GBPP 1999

Setelah kurikulum 1994 berjalan selama lima tahun, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah pada tanggal 14 Juli 1999 menerbitkan Penyempurnaan Penyusunan Kurikulum 1994 atau dikenal dengan suplemen GBPP. Hal ini dilakukan karena adanya tanggapan, kritik dan saran dari berbagai pihak terhadap kurikulum 1994, tanggapan itu umumnya berkenaan dengan padatnya isi kurikulum, kepadatan itu dapat dilihat pada banyaknya mata pelajaran dan juga substansi dari setiap mata pelajaran. Penyempurnaan yang lain adalah dalam hal materi yang masih dirasakan kurang sesuai, baik dengan tahap perkembangan peserta didik maupun kebutuhan pembangunan nasional dan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi. Kurikulum yang berlaku dianggap kurang mengakomodasi keragaman potensi peserta didik, aspirasi, dan peran serta masyarakat.

Atas dasar pertimbangan di atas maka dilakukanlah evaluasi, pengkajian dokumen dan pelaksanaan kurikulum sebagai bagian dari proses pengembangan kurikulum dan kemudian dilanjutkan dengan penyesuaian kurikulum sebagai upaya untuk menanggapi tuntutan kebutuhan pembangunan nasional dan perkembangan iptek. Penyempurnaan dan penyesuaian tersebut meliputi mata pelajaran, namun lokasi waktu setiap mata pelajaran dalam satu minggu tidak mengalami perubahan. Adapun perubahan tersebut meliputi:

- a. Penghapusan subpokok bahasan.
- b. Penyederhanaan subpokok bahasan.
- c. Penggabungan dan pemindahan pokok bahasan.
- d. Menunda pembahasan materi tertentu pada kelas yang lebih tinggi.

- e. Menjadikan materi wajib menjadi pengayaan dan sebaliknya.
- f. Menata urutan dan distribusi pokok bahasan.
- g. Menyempurnakan kalimat dalam GBPP yang dianggap kurang jelas.

11. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004

Perubahan kurikulum saat itu dilakukan untuk mengantisipasi dan penyesuaian terhadap perubahan/kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar lebih jelas di bawah ini penulis jelaskan tentang perkembangan kurikulum yang berbasis kompetensi (KBK).

a. Hakikat Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum Berbasis Kompetensi atau disebut dengan KBK merupakan implementasi dari UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. KBK ini adalah merupakan suatu desain kurikulum yang dikembangkan berdasarkan seperangkat kompetensi tertentu yang harus dipelajari atau ditampilkan peserta didik. Seperangkat kompetensi tersebut pada akhirnya akan menggambarkan sebuah profil kompetensi yang utuh, terukur, dan teramati. Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi mencakup pada pengembangan silabus dan sistem penilaian. Silabus menyiapkan acuan untuk merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, sedangkan sistem penilaian mencakup jenis ujian, bentuk soal, dan pelaksanaannya. Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan program pembelajaran yang mana hasil kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik yang mempunyai beberapa komponen pokok pembelajaran yaitu: kompetensi yang akan dicapai, strategi penyampaian, dan sistem evaluasi yang digunakan untuk menentukan keberhasilan peserta didik. Yang dalam hal ini KBK lebih ditekankan pada hasil pembelajaran.

b. Tujuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Kurikulum berbasis kompetensi bertujuan untuk mempersiapkan generasi menjadi anggota masyarakat dunia yang memiliki kompetensi yang memadai untuk mengembangkan dirinya ke arah tenaga kerja yang profesional, sesuai dengan bidang-bidang lapangan kerja yang dikehendaki.

Selain tujuan tersebut KBK juga bertujuan untuk memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan kondisi lingkungan.

c. Dasar Penyusunan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

KBK disusun atas dasar 2 hal yaitu berdasarkan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional model kurikulum untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diterapkan di semua jenjang pendidikan di Indonesia adalah berbasis kompetensi (KBK). KBK dimaksudkan untuk dapat mencapai keunggulan bangsa, sehingga mampu bersaing di dunia. Dasar kedua yaitu pengembangan kurikulum berbasis kompetensi harus didasarkan pada sebuah kerangka dasar, yaitu tingkat pengetahuan, keterampilan, tata nilai, dan sikap, tidak dapat menjadi kompetensi yang terpisah satu sama lain. Kesemuanya harus menyatu dan melebur di dalam semua kompetensi yang diinginkan.

d. Prinsip-prinsip Pengembangan KBK

- 1) Keimanan, nilai, dan budi pekerti luhur.
- 2) Penguatan identitas nasional.
- 3) Keseimbangan etika.
- 4) Adaptasi terhadap abad pengetahuan dan teknologi.
- 5) Mengembangkan keterampilan hidup.
- 6) Berpusat pada anak dengan penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif.
- 7) Kesamaan memperoleh kesempatan.
- 8) Belajar sepanjang hayat.
- 9) Pendekatan menyeluruh dan kemitraan.

e. Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

- 1) Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa.
- 2) Berorientasi pada hasil belajar.
- 3) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi.

- 4) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif dan relevan.
- 5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

f. Komponen Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

- 1) Kurikulum dan hasil belajar yang berisi tentang perencanaan pengembangan kompetensi yang perlu dicapai secara keseluruhan.
- 2) Penilaian berbasis kelas yang di dalamnya berisi prinsip, sasaran, dan pelaksanaan penilaian yang konsisten.
- 3) Kegiatan belajar mengajar.
- 4) Pengelolaan Kurikulum berbasis sekolah yang berisi tentang berbagai bentuk pola pengembangan dan pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumber daya lain untuk meningkatkan mutu pendidikan.

12. Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP)

a. Definisi

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) adalah kurikulum

operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

b. Tujuan

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola, dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- 2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- 3) Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

c. Dasar Penyusunan

Pengembangan KTSP didasarkan pada landasan empiris, yuridis, dan teoretis. Yang menjadi landasan empiris di antaranya adalah *pertama*, adanya kenyataan rendahnya kualitas pendidikan karena cenderung berorientasi pada pengembangan kognitif (intelektual). Sedangkan pada pengembangan sikap dan psikomotor cenderung terabaikan. *Kedua*, Indonesia mempunyai keberagaman sosial budaya dengan potensi dan kebutuhan yang berbeda. *Ketiga*, melihat peran sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum bersifat pasif. Sedangkan yang menjadi landasan yuridis yaitu KTSP disusun dalam rangka memenuhi amanat yang tertuang dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sedangkan landasan teoretis adalah munculnya penolakan terhadap paham behaviorisme dalam pembelajaran.

Dari beberapa landasan di atas KTSP hadir sebagai kurikulum yang cenderung bersifat desentralistik yang menuntut peran aktif masyarakat untuk saling ikut berpartisipasi dalam pengembangan dan pengimplementasiannya agar hasil dari tujuan KTSP dapat sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat.

d. Prinsip-prinsip Pengembangan KTSP

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, serta kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Prinsip ini mengandung makna bahwa peserta didik memiliki posisi central manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
- 2) Beragam dan terpadu. Pengembangan KTSP harus memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang, dan jenis pendidikan, perbedaan agama, suku, budaya, sosial, ekonomi, bahkan perbedaan gender.
- 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni selalu berkembang secara dinamis. Oleh karena itu KTSP harus dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan beberapa perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 4) Relevan dengan kebutuhan hidup. Kurikulum dikembangkan untuk menjamin relevansi pendidikan dan kebutuhan kehidupan baik di masyarakat ataupun di dunia kerja. Pengembangan keterampilan pribadi, berpikir, sosial, dan akademik, serta vokasional merupakan suatu hal yang harus disiapkan oleh KTSP.
- 5) Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan, dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkelanjutan dan berkesinambungan antar semua pendidikan.
- 6) Belajar sepanjang hayat. KTSP mengarah pada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. KTSP dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

e. Karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

- 1) Menggunakan empat desain kurikulum yaitu: disiplin ilmu, berorientasi pada masyarakat, siswa, dan teknologi.
- 2) Kurikulum yang berorientasi pada pengembangan individu.
- 3) Kurikulum yang mengakses kepentingan daerah.
- 4) Kurikulum yang memberikan otonomi yang luas kepada sekolah atau satuan pendidikan dalam penyusunan, pengembangan, serta pelaksanaannya.

f. Komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

1) Tujuan

Tujuan kurikulum pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut.

- a) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- b) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

2) Struktur dan Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Struktur dan muatan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam SI meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut.

- a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
- b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
- c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d) Kelompok mata pelajaran estetika.
- e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam PP No. 19 tahun 2005 Pasal 7. Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

Mata pelajaran

Mata pelajaran beserta alokasi waktu untuk masing-masing tingkat satuan pendidikan berpedoman pada struktur kurikulum yang tercantum dalam SI.

Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan/atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.

Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan/atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan

karier peserta didik serta kegiatan kepramukaan, kepemimpinan, dan kelompok ilmiah remaja. Khusus untuk sekolah menengah kejuruan pengembangan diri terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karier. Pengembangan diri untuk satuan pendidikan khusus menekankan pada peningkatan kecakapan hidup dan kemandirian sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran. Penilaian kegiatan pengembangan diri dilakukan secara kualitatif, tidak kuantitatif seperti pada mata pelajaran.

3) Pengaturan Beban Belajar

- a) Beban belajar dalam sistem paket digunakan oleh tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB baik kategori standar maupun mandiri, SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori standar. Beban belajar dalam sistem kredit semester (SKS) dapat digunakan oleh SMP/MTs/SMPLB kategori mandiri, dan oleh SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori standar. Belajar dalam sistem kredit semester (SKS) digunakan oleh SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori mandiri.
- b) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran pada sistem paket dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Pengaturan alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran yang terdapat pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun ajaran dapat dilakukan secara fleksibel dengan jumlah beban belajar yang tetap. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan. Pemanfaatan jam pembelajaran tambahan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi, di samping dimanfaatkan untuk mata pelajaran lain yang dianggap penting dan tidak terdapat di dalam struktur kurikulum yang tercantum di dalam Standar Isi.
- c) Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur dalam sistem paket untuk SD/MI/SDLB 0% - 40%, SMP/ MTs/ SMPLB 0%-50%, dan SMA/ MA/ SMALB/ SMK/MAK 0%- 60% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan. Pemanfaatan alokasi waktu tersebut mempertimbangkan potensi dan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi.

- d) Alokasi waktu untuk praktik, dua jam kegiatan praktik di sekolah setara dengan satu jam tatap muka. Empat jam praktik di luar sekolah setara dengan satu jam tatap muka.
- e) Alokasi waktu untuk tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur untuk SMP/MTs dan SMA/MA/SMK/MAK yang menggunakan sistem SKS mengikuti aturan sebagai berikut:
 - Satu SKS pada SMP/MTs terdiri atas: 40 menit tatap muka, 20 menit kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.
 - Satu SKS pada SMA/MA/SMK/MAK terdiri atas: 45 menit tatap muka, 25 menit kegiatan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

4) Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.

5) Kenaikan Kelas dan Kelulusan

Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun ajaran. Kriteria kenaikan kelas diatur oleh masing-masing direktorat teknis terkait. Sesuai dengan ketentuan PP 19/2005 Pasal 72 Ayat (1), peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah:

- a) menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
- b) memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan;

- c) lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; dan
- d) lulus Ujian Nasional.

6) Penjurusan

Penjurusan dilakukan pada kelas XI dan XII di SMA/MA. Kriteria penjurusan diatur oleh direktorat teknis terkait.

7) Pendidikan Kecakapan Hidup

- a) Kurikulum untuk SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup, yang mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan/atau kecakapan vokasional.
- b) Pendidikan kecakapan hidup dapat merupakan bagian integral dari pendidikan semua mata pelajaran dan/atau berupa paket/modul yang direncanakan secara khusus.
- c) Pendidikan kecakapan hidup dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan yang bersangkutan dan/atau dari satuan pendidikan formal lain dan/atau nonformal.

8) Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global

- a) Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan kebutuhan daya saing global dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik.
- b) Kurikulum untuk semua tingkat satuan pendidikan dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.
- c) Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global dapat merupakan bagian dari semua mata pelajaran dan juga dapat menjadi mata pelajaran muatan lokal.
- d) Pendidikan berbasis keunggulan lokal dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan formal lain dan/atau nonformal yang sudah memperoleh akreditasi.

g. Silabus

1) Pengertian

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

2) Prinsip-Prinsip Pengembangan Silabus

- a) Ilmiah
Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
- b) Relevan
Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.
- c) Sistematis
Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
- d) Konsisten
Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
- e) Memadai
Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- f) Aktual dan Kontekstual
Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

- g) **Fleksibel**
Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
- h) **Menyeluruh**
Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

3) **Silabus dan Waktu**

- a) Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.
- b) Penyusunan silabus memperhatikan alokasi waktu yang disediakan per semester, per tahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok.
- c) Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum. Khusus untuk SMK/MAK menggunakan penggalan silabus berdasarkan satuan kompetensi.

4) **Pengembangan Silabus**

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.

- a) Disusun secara mandiri oleh guru apabila guru yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik siswa, kondisi sekolah, dan lingkungannya.
- b) Apabila guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah tersebut.

- c) Di SD/MI semua guru kelas, dari kelas I sampai dengan kelas VI, menyusun silabus secara bersama. Di SMP/MTs untuk mata pelajaran IPA dan IPS terpadu disusun secara bersama oleh guru yang terkait.
- d) Sekolah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolah-sekolah lain melalui forum MGMP/PKG untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah dalam lingkup MGMP/PKG setempat.
- e) Dinas Pendidikan setempat dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru berpengalaman di bidangnya masing-masing.

5) **Langkah-langkah Pengembangan Silabus**

- a) Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar, mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut:
- urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI;
 - keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;
 - keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.
- b) Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran.
- c) Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan:
- potensi peserta didik;
 - relevansi dengan karakteristik daerah;
 - tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik;
 - kebermanfaatan bagi peserta didik;
 - struktur keilmuan;

- aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
- relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan;
- alokasi waktu.

d) Mengembangkan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
- Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

e) Merumuskan indikator pencapaian kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

f) Penentuan jenis penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian:

- Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.
- Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
- Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

g) Menentukan alokasi waktu
Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

h) Menentukan sumber belajar
Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.
Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

h. Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

1) Analisis Konteks

- a) Mengidentifikasi SI dan SKL sebagai acuan dalam penyusunan KTSP.
- b) Menganalisis kondisi yang ada di satuan pendidikan yang meliputi peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, biaya, dan program-program.
- c) Menganalisis peluang dan tantangan yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar: komite sekolah, dewan pendidikan, dinas pendidikan, asosiasi profesi, dunia industri dan dunia kerja, sumber daya alam, dan sosial budaya.

2) Mekanisme Penyusunan

- a) Tim Penyusun
Tim penyusun KTSP pada SD, SMP, SMA, dan SMK terdiri atas guru, konselor, dan kepala sekolah sebagai ketua merangkap anggota. Di dalam kegiatan tim penyusun melibatkan komite sekolah, dan narasumber, serta pihak lain yang terkait. Supervisi dilakukan

oleh dinas yang bertanggung jawab di bidang pendidikan tingkat kabupaten/kota untuk SD dan SMP dan tingkat provinsi untuk SMA dan SMK.

Tim penyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan MI, MTs, MA, dan MAK terdiri atas guru, konselor, dan kepala madrasah sebagai ketua merangkap anggota. Di dalam kegiatan tim penyusun melibatkan komite sekolah, dan narasumber, serta pihak lain yang terkait. Supervisi dilakukan oleh departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama. Tim penyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan khusus (SDLB, SMPLB, dan SMALB) terdiri atas guru, konselor, kepala sekolah sebagai ketua merangkap anggota. Di dalam kegiatan tim penyusun melibatkan komite sekolah, dan narasumber, serta pihak lain yang terkait. Supervisi dilakukan oleh dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.

b) Kegiatan

Penyusunan KTSP merupakan bagian dari kegiatan perencanaan sekolah/madrasah. Kegiatan ini dapat berbentuk rapat kerja dan/atau lokakarya sekolah/madrasah dan/atau kelompok sekolah/madrasah yang diselenggarakan dalam jangka waktu sebelum tahun pelajaran baru. Tahap kegiatan penyusunan KTSP secara garis besar meliputi: penyiapan dan penyusunan draf, revidi dan revisi, serta finalisasi, pemantapan, dan penilaian. Langkah yang lebih rinci dari masing-masing kegiatan diatur dan diselenggarakan oleh tim penyusun.

c) Pemberlakuan

Dokumen KTSP pada SD, SMP, SMA, dan SMK dinyatakan berlaku oleh kepala sekolah setelah mendapat pertimbangan dari komite sekolah dan diketahui oleh dinas tingkat kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan tingkat provinsi untuk SMA dan SMK. Dokumen KTSP pada MI, MTs, MA, dan MAK dinyatakan berlaku oleh kepala madrasah setelah mendapat pertimbangan dari komite madrasah dan diketahui oleh departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama. Dokumen kurikulum tingkat satuan pendidikan SDLB, SMPLB, dan SMALB dinyatakan berlaku oleh kepala sekolah

serta mendapat pertimbangan dari komite sekolah dan diketahui dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.

13. Kurikulum Tahun 2013

a. Definisi

Kurikulum 2013 merupakan implementasi dari UU No. 32 tahun 2013. Kurikulum 2013 ini merupakan kelanjutan dan penyempurna dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan KTSP. Akan tetapi lebih mengacu pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada Pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Paparan ini merupakan bagian dari uji publik kurikulum 2013 yang diharapkan dapat menjangkau pendapat dan masukan dari masyarakat secara positif.

b. Tujuan

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif dan inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

c. Dasar Penyusunan

- 1) Landasan yuridis yaitu dari PP 32 tahun 2013 tentang perubahan atas PP Nomor 19 tahun 2005 tentang SNP.
- 2) Landasan psikologis, terdapat dua cabang ilmu psikologis yang berkaitan erat dalam proses pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Sedangkan psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar.
- 3) Landasan konseptual, kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu, seperti manusia

sejak lahir telah mempunyai potensi dasar, usaha agar mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal, potensi tersebut agar dapat dikembangkan sehingga mampu bertanggung jawab dalam potensi yang dimiliki dengan berpedoman kepada hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai beberapa karakter yang tertanam dalam dirinya selain kompetensi.

- 4) Landasan filosofis, dapat membantu segala hal yang berhubungan dengan kurikulum yang didasarkan kepada bagaimana sekolah dan kelas diorganisir. Pentingnya filsafat dapat menentukan keputusan-keputusan dalam sebuah kurikulum seperti: merumuskan tujuan pendidikan, menyeleksi, dan mengorganisasikan pengetahuan.

d. Prinsip-prinsip

- 1) Dari siswa diberi tahu menuju siswa mencari tahu.
- 2) Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber.
- 3) Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.
- 4) Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
- 5) Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; mata pelajaran dalam pelaksanaan kurikulum 2013 menjadi komponen sistem terpadu.
- 6) Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi.
- 7) Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif.
- 8) Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hard skills*) dan keterampilan mental (*soft skill*).
- 9) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat.
- 10) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).

- 11) Pembelajaran berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.
- 12) Pembelajaran menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas.
- 13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
- 14) Pengakuan atas perbedaan individu dan latar belakang budaya bangsa.

e. Karakteristik Kurikulum 2013

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, di mana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*), dan memperkaya (*enriched*), antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

B. Perbedaan dan Persamaan KBK, KTSP, dan Kurikulum 2013

Setiap perubahan kurikulum, selalu mempunyai perbandingan dengan tujuan agar sistem pendidikan nasional selalu selaras dengan perkembangan zaman yang selalu berkembang dari waktu ke waktu.

1. Perbedaan KBK, KTSP, dan 2013

a. KBK 2004 – KTSP 2006:

- 1) Standar kompetensi lulusan diturunkan dari standar isi.
- 2) Standar isi dirumuskan berdasarkan tujuan mata pelajaran (standar kompetensi lulusan mata pelajaran) yang dirinci menjadi standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran.
- 3) Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk pengetahuan (kognitif), pembentuk sikap (afektif), dan pembentuk keterampilan (psikomotorik).
- 4) Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran.
- 5) Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah.

b. KBK 2004, KTSP 2006, dan kurikulum 2013:

- 1) Standar kompetensi lulusan (SKL) diturunkan dari kebutuhan.
- 2) Standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran.
- 3) Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan pengetahuan (kognitif), pembentuk sikap (afektif), dan pembentuk keterampilan (psikomotorik).
- 4) Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai.
- 5) Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas).

2. Persamaan KBK 2004, KTSP 2006, dan Kurikulum 2013

- a. Kurikulum 2006 (KTSP) merupakan pengembangan dari kurikulum 2004 sehingga jika dilihat dengan kurikulum 2013 sama-sama menampilkan teks sebagai butir-butir KD.
- b. Untuk struktur kurikulumnya baik pada KBK, KTSP, atau pada kurikulum 2013 sama-sama dibuat atau dirancang oleh pemerintah tepatnya Depdiknas.
- c. Beberapa mata pelajaran masih ada yang sama seperti KTSP.
- d. Terdapat kesamaan esensi kurikulum, misalnya pada pendekatan ilmiah yang pada hakikatnya berpusat pada siswa, di mana siswa yang mencari pengetahuan bukan menerima pengetahuan.

C. Kelebihan dan Kekurangan KBK 2004, KTSP 2006, dan Kurikulum 2013

1. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

a. Kelebihan KBK 2004:

- 1) Mengembangkan kompetensi peserta didik pada setiap aspek mata pelajaran karena bersifat alamiah.
- 2) Mendasari pengembangan ilmu pengetahuan tertentu.
- 3) Mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada siswa.

b. Kelemahan KBK 2004:

- 1) Tidak dapat mengembangkan indikator.
- 2) Urutan standar kompetensi dan kompetensi dasar sering berubah.
- 3) Paradigma pembelajaran masih tertuju pada *teacher oriented*.
- 4) Kompetensi masih dipandang sebuah entitas yang bersifat tunggal.

2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

a. Kelebihan kurikulum 2006 (KTSP) adalah:

- 1) Mendorong terwujudnya otonomi daerah dalam hal penyelenggaraan pendidikan.
- 2) Mendorong para guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah agar lebih meningkatkan kreativitas masing-masing.
- 3) Dapat mengembangkan mata pelajaran tertentu.
- 4) Mengurangi beban siswa yang terlalu padat.
- 5) Memberikan peluang kepada sekolah plus untuk mengembangkan kurikulum.
- 6) Guru merupakan pengajar, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum.
- 7) Menggunakan pendekatan kompetensi yang menekankan pada pemahaman dan kemampuan.
- 8) Pengembangan kurikulum dilaksanakan secara desentralisasi (pada satuan tingkat pendidikan).

- 9) Standar kompetensi memperhatikan kemampuan peserta didik.
- 10) Satuan pendidikan diberikan keleluasaan untuk menyusun dan mengembangkan silabus.

- 11) Adanya kerja sama antara sekolah, wali murid, dan masyarakat.
- 12) *Teacher centered approach* dan menggunakan berbagai media dan sumber belajar.
- 13) Kegiatan pembelajaran lebih bervariasi, dinamis, dan menyenangkan.

b. Kelemahan KTSP 2006:

- 1) Kurangnya SDM yang mampu menjabarkan KTSP.
- 2) Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung.
- 3) Kurangnya pemahaman tentang KTSP.

3. Kurikulum 2013

a. Kelebihan Kurikulum 2013:

- 1) Kreatif dan inovatif.
- 2) Pendidikan budi pekerti dan karakter diintegrasikan ke semua program studi.

b. Kekurangan Kurikulum 2013:

- 1) Melihat guru dan siswa mempunyai kapasitas yang sama.
- 2) Tidak adanya keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil pada kurikulum 2013.
- 3) Dikesampingkannya mata pelajaran UN.

D. Program Pembelajaran Karakter di Sekolah Inklusi

Pelaksanaan pembinaan karakter jenjang pendidikan dasar, memerlukan pengelolaan yang memadai. Pengelolaan dimaksudkan adalah bagaimana pembentukan karakter dalam pendidikan direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan secara memadai. Berbagai hal yang terkait dengan karakter dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen sekolah, seperti pengelolaan siswa, tata tertib sekolah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, dan informasi, serta pengelolaan lainnya.

Komponen program pembelajaran karakter meliputi; *Perencanaan, Pelaksanakan, dan Pengendalian*, ketiga komponen tersebut dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Penerapan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dengan diberikan materi pelajaran yang konkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupan.
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
- c. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek keramahan “guru yang ramah”.
- d. Metode pembelajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing siswa, merangkul perbedaan.
- e. Menerapkan prinsip-prinsip pendekatan praktik, reflektif situasional.
- f. Membangun hubungan yang suportif dan penuh perhatian.
- g. Biasakan model atau contoh teladan positif.
- h. Menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna, termasuk dalam kehidupan mereka.
- i. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial.
- j. Melibatkan siswa dalam wacana moral. Isu moral adalah esensi pendidikan anak untuk menjadi prososial, dan moral manusia.
- k. Membuat tugas yang penuh makna dan relevan untuk siswa.
- l. Tidak ada siswa yang terabaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ausubel, D.P. 1963. *The Psychology Meaningful Verbal Learning*. New York: Grune & Stratton.
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Bloom, Benjamin S., etc. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York: Longmans, Green and Co.
- Bloom, B. 1986. *Taxonomy Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York: Longman.
- Beane, A. James., Conrad F. Toepfer, Samuel J. Alessi. 1986. *Curriculum Planning and Development*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bobbitt, Franklin. 1918. *The Curriculum of Modern Education*. New York Harvard University: Houghton Mifflin.
- Bruner, Jerome, S. 2007. *Discovery Learning at Learning Theories*. Retrieved June 10th, 2007.
- Caswell, H.L. & Campbell, D.S. 1935. *Curriculum Development*. New York: American Book Company.
- Coles, Robert. 1997. *The Moral Intelligence of Children*. New York: Random House, inc.

- Damri. 2019. *Panduan Pembelajaran Inklusi*. Padang: UNP Press.
- Damri. 2018. *Cover Buku diambil dari hasil penelitian disertasi Penulis*. Padang.
- Damri. 2017. *Suppressing the Hyperactivity Behaviour of Students with Autism Through A Time-Out Strategy*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, (169): 102-104.
- Degeng, I.N.S. 2000. *Teori Belajar dan Strategi Pembelajaran*. Surabaya: Citra Raya.
- Depdikbud RI. 2004. *Pedoman Diagnostik Potensi Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gagne, R.M. 1985. *The Condition of Learning Theory of Instruction*. New York: Rinehart.
- Gardner, Howard. 1993. *Multiple Intellegences*. New York: Basic Books Harper Collins Publ. Inc.
- Glatthorn, A., Allan A. 1984. *Curriculum Leadership: Strategies for Development and Implementation*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Gunawan, Winata L. 1986. *Budidaya Anggrek*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hernawan, Asep Herry, dkk. 2008. *Modul 10. Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Perumusan Tujuan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Hidayati, Wiji. 2012. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Hamalik, Oemar. 1993. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hasan, S. Hamid. 2008. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Said Hamid. 1988. *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud-Dirjen Dikti P2LPTK.
- Hasibuan dan Moedjino. 1995. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Havighurst, Robert. J. 1985. *Human Development & Education*. Terjemahan Moh. Kasiran. Surabaya: Sinar Jaya.
- Hidayati, Wiji. 2012. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Holland, John L. 1985. *Making Vocational Choices, A theory of vocational personalities and work environments*. New Jersey: Prentice-Hall, INC.
- Ibrahim, M., dan Nur, M. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press.
- Johnson. 1967. *Curriculum a Structured Series of Itended Learning Outcomes*. New York: Center for Curriculum Research and Services.
- John, Dewey. 1964. *The Child and the Curriculum*. New York: The Macmillan Company.
- Kliebard, H. M. 1995. *The Struggle for the American Curriculum*. New York: Routledge.
- Krug, Edward. 1997. *Administrating Curriculum Planning*. New York: Harver Publisher.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami, S. C. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Peserta Didik Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhanuddin. 1988. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPF.
- _____. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- _____. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Media Wacana.
- Oliva, P.F. 1992. *Development the Curriculum*. New York: Harper Collins Publishers.
- Piaget, Jean. 1988. *Antara Tindakan dan Pikiran*, diterjemahkan oleh Agus Cremers. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Saylor, J.G., & Alexander, W.M. 1974. *Planning Curriculum for School*. New York: Holt Rinehart.
- Schwab, Joseph J. 1969. *Structure of Dicipline Meaning and Significance dalam G.W Ford, et. al. The Structure of Knowledge and The Curriculum*. Rand McNally Curriculum Series.
- Soetopo, Hendyat dan Wasty Soemanto. 1983. *Pembinaan dan*

Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan. Jakarta: Bina Aksara.

Stratemeyer, Florence B., Folkner, HR., dan McKim, MG. 1947. *Developing Curriculum for Modern Living.* Columbia. Bureau of Publication, Teacher College.

Sukiman. 2013. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik pada Perguruan Tinggi.* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 1997. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Taba, H. 1962. *Curriculum Development: Theory and Practice.* New York: Harcourt, Brace, Jovanovic.

Tanner, D., and Tanner, L. 1980. *Curriculum Development: Theory into Practice.* New York: Macmillan Publishing Co., Inc.

Tyler, R.W. 1949. *Basic Principles of Curriculum and Instruction.* Chicago: University of Chicago Press.

Uyoh, Sadulloh. 2011. *Pengantar Filsafat Pendidikan.* Bandung: PT Media Iptek.

Vygotsky, L.S. 1978. *Mind in Society.* Cambridge, MA: Harvard University Press.

Wiryokusumo, Iskandar dan Usman Mulyadi. 1988. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum.* Jakarta: Bina Aksara.

Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi.* Bandung: Pakar Raya.

Zais, R.S. 1976. *Curriculum: Principles and Foundations.* New York: Harper & Row Publishers.

Zaini, Muhammad. 2009. *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi, Evaluasi, dan Inovasi.* Yogyakarta: Teras.

BIODATA PENULIS



Dr. Damri, M.Pd., lahir di Padang, 18 Agustus 1962. Beliau menyelesaikan pendidikan S-1 di IKIP Padang Akta IV Jurusan Pengembangan Kurikulum. Program AKTA V, Suscados LEMHANNAS. S-2 di PPs Universitas Negeri Padang Jurusan Teknologi Pendidikan. S-3 Doktor Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Padang. Beliau sudah lama mengabdikan sebagai dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.